

Dr. Nopriyasman, M.Hum
Drs. Syafrizal, M.Hum

HISTORISITAS SENJATA TRADISIONAL UMBAN TALI DI MINANGKABAU



PEMERINTAH PROVINSI SUMATERA BARAT
DINAS KEBUDAYAAN
UPTD MUSEUM ADITYAWARMAN
PADANG
2019



Nopriyasman dan Syafrizal : Historisitas Senjata Tradisional Umban Tali di Minangkabau

Sambutan

Umban Tali termasuk ke dalam kelompok Senjata Tradisional Minangkabau yang bentuknya sederhana, namun daya lontarnya sangat kuat sampai mengeluarkan bunyi dengung.

Era globalisasi ini senjata tradisional Umban Tali sudah mulai hilang dalam memori kehidupan masyarakat Nagari yang disebabkan kehadiran senjata baru.

UPTD Museum Adityawarman Dinas Kebudayaan Provinsi Sumatera Barat melaksanakan kajian / penelitian koleksi "Umban Tali".

Saya ucapkan terima kasih dan apresiasi kepada UPTD Museum Adityawarman yang telah melaksanakan kajian/penelitian terhadap koleksi museum dengan judul "Historisitas Senjata Tradisional Umban Tali".

Terima kasih juga pada Tim Peneliti Dr. Nopriyasman, M.Hum yang telah bekerjasama sehingga buku ini bisa diterbitkan.

Demikianlah kami sampaikan, semoga buku ini bermanfaat bagi masyarakat.

Padang, Desember 2019
Kepala Dinas Kebudayaan
Provinsi Sumatera Barat

dlr

(Dra. Hj. GEMALA RANTI, M.Si)

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji dan syukur kepada Allah SWT atas berhasilnya diselesaikan penelitian dan penulisan buku ini, yang diberi judul “Historisitas Senjata Tradisional Umban Tali di Minangkabau”. Jujur saja, banyak kendala yang penulis hadapi dalam melakukan penelitian tentang keberadaan umban tali dalam kehidupan masa lampau masyarakat Minangkabau di Sumatera Barat. Kesulitan pertama terkait soal penelusuran sumber tertulis tentang penggunaan umban tali dalam masyarakat, amat sedikit buku-buku yang menyinggung pembicaraan tentang umban tali, walaupun ada maka pembahasannya hanya sekitar satu alinea. Sumber tulisan itu didapat dari penulis Belanda dan penulis Indonesia, yang pada umumnya terkait kepada sejarah perang, khususnya tradisi perang adat atau perang nagari, dan perang paderi. Kesulitan kedua terkait dengan sumber lisan, ternyata sangat sedikit masyarakat Sumatera Barat dewasa ini yang mengetahui tentang senjata tradisional umban tali. Sudah cukup banyak orang yang penulis/peneliti temui untuk melakukan wawancara tentang umban tali, namun di awal pembicaraan mereka langsung mengaku tidak tahu soal umban tali.

Informan yang berhasil penulis wawancarai adalah orang-orang yang bisa menggunakan senjata tradisional umban tali, namun sebagian besar mereka tidak bisa membuatnya. Informasi tentang penggunaan umban tali yang mereka kemukakan terkait dengan kepentingan pertanian. Umban tali menjadi senjata bagi petani untuk mengusir kera, babi, dan manusia yang mengganggu lokasi pertanian mereka. Sedangkan informasi penggunaan umban tali dalam perang kemerdekaan dan perkelahian antar kampung hingga akhir dekade 1950-an, diakui oleh informan bahwa semuanya bersumber dari cerita orang-orang tua di kampung mereka. Dalam kesempatan ini kami mengucapkan terima kasih

Nopriyasman dan Syafrizal : Historisitas Senjata Tradisional Umban Tali di Minangkabau

banyak kepada semua informan, yang tidak mungkin kami sebutkan namanya satu persatu di halaman ini, terima kasih atas waktu dan informasi yang telah diberikan.

Kepada Kepala Dinas Kebudayaan, Dra. Hj. Gemala Ranti, M.Si dan Kepala UPTD Museum Adityawarman, Padang, Adi Saputra, A.Mae., S.Sos diucapkan banyak terima kasih, atas kesempatan dan pendanaan yang diberikan kepada penulis untuk melakukan penelitian ini. Tidak lupa tentunya kepada staf pendukung dari UPTD Museum Adityawarman, Fahyu Yaretti, SE dan Vandrowis Darwis, S.Sos. Begitu juga terima kasih buat Dr. Lindayanti, M.Hum dan Prof. Dr.phil. Gusti Asnan yang turut memotivasi, dan membantu dalam mendapatkan sumber berbahasa Belanda. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Dekan FIB, Dr. Hasanuddin, M.Si yang telah memberikan izin kepada penulis untuk menjalankan penelitian ini.

Penulis menyadari sepenuhnya, bahwa buku ini masih ada kekurangannya, karena itu masukan dan sumbangan pemikiran dari semua kalangan sangat diharapkan. Tujuannya adalah untuk lebih menyempurnakan buku ini pada masa-masa mendatang. Semoga semua bantuan, baik yang telah maupun yang akan diberikan, mudah-mudahan mendapat balasan yang setimpal dari Allah SWT. Aamiin.

Padang, Desember 2019

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	ii
SAMBUTAN KEPALA DINAS KEBUDAYAAN.....	
SAMBUTAN KEPALA MUSEUM ADITYAWARMAN..	
DAFTAR ISI.....	
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Perumusan masalah.....	2
1.3. Tujuan Penelitian.....	3
1.4. Manfaat Penelitian.....	3
1.5. Kajian Pustaka.....	3
1.6. Konsep Umban Tali.....	6
1.7. Metode Penelitian.....	7
1.8. Sistematika Penulisan.....	9
BAB II. UMBAN TALI DALAM CATATAN SEJARAH PERANG.....	10
2.1. Dimensi Sejarah Umban Tali.....	10
2.2. Umban Tali Dalam Catatan Sejarah Perang di Minangkabau.....	16
2.2.1. Umban Tali dalam Perang Adat.....	16
2.2.2. Umban Tali dalam Perang Paderi.....	20
BAB III. TRADISI UMBAN TALI DI MINANGKABAU PADA ERA KONTEMPORER.....	26
3.1. Bahan dan Teknik Pembuatan.....	26
3.2. Penggunaan Umban Tali.....	33
3.3. Nilai dan Makna Sejarah Umban Tali.....	42
BAB IV. KESIMPULAN.....	46
DAFTAR PUSTAKA.....	50
DAFTAR INFORMAN.....	53
TENTANG PENULIS.....	55

Nopriyasman dan Syafrizal : Historisitas Senjata Tradisional Umban Tali di Minangkabau

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Ada banyak koleksi historika di UPTD Museum Adityawarman Provinsi Sumatera Barat. Beberapa dari koleksi itu adalah senjata-senjata yang pernah digunakan oleh masyarakat dan bahkan diproduksi di berbagai nagari di Sumatera Barat, seperti umban tali, meriam, pedang klewang, pedang, pistol portugis, pedang samurai, dan senapan. Meskipun demikian cerita di sekitar senjata-senjata tersebut masih belum banyak diketahui, apalagi menjadi referensi atau dokumen museum. Salah satu senjata yang belum terdalami itu adalah senjata tradisional umban tali. Umban tali termasuk dalam kelompok senjata tradisional Minangkabau yang pernah hidup dalam perjalanan sejarah budaya Minangkabau. Bentuknya sangat sederhana, namun daya lontar proyektilnya (biasanya batu) amat kuat, sampai mengeluarkan bunyi dengung, sehingga sasaran yang terkena akan merasakan sakit luar biasa, atau bahkan bisa “mematikan”. Dewasa ini, di berbagai daerah di Indonesia, umban tali dikenal sebagai permainan tradisional, sekaligus sebagai alat untuk berburu binatang dan bertempur (Hamzuri dan Siregar, 1998: 82).

Masyarakat Minangkabau (Sumatera Barat) sebagian besar mendiami daerah pedesaan atau sebagian besar hidup dalam tradisi masyarakat tani di berbagai nagari. Masing-masing nagari memiliki cara dan kepandaian tersendiri dalam mempertahankan diri dari segala ancaman baik terhadap diri, maupun ancaman terhadap semua jenis musuh dari hasil pertanian mereka. Dalam konteks seperti ini diyakini, bahwa salah satu senjata tradisioal yang digunakan untuk melindungi diri, sekaligus sebagai pengusir dan menyakiti musuh, maka kehadiran umban tali menjadi bagian dalam hidup masyarakat tersebut.

Atas dasar pemikiran itu, maka cerita masyarakat di balik penggunaannya, termasuk soal asal usul, pola pewarisan keahlian dalam menggunakan senjata umban tali, dan pesan-pesan historis hasil representasi penggunaan umban tali oleh masyarakat menjadi penting untuk didalami dan diketahui oleh masyarakat. Apalagi pada era globalisasi ini senjata tradisional umban tali, sudah mulai hilang dalam memori kolektif (individu) dan juga dalam praktik kehidupan masyarakat nagari. Salah satu faktor penyebabnya adalah kehadiran senjata baru, seperti senapan, yang penggunaannya lebih praktis untuk mengusir musuh tani atau kebun mereka. Terkait kepada kepentingan itu, maka kajian terhadap dinamika historis di sekitar senjata tradisional umban tali sekaligus dimaksudkan melestarikan pengetahuan berkenaan dengan senjata tradisional umban tali, sehingga tercipta sebuah tulisan hasil penelitian sebagai dokumen yang menceritakan tentang umban tali dalam prespektif sejarah. Judul yang dipilih adalah “Historisitas Senjata Tradisional Umban Tali di Minangkabau”.

1.2. Perumusan Masalah

Pertanyaan pokok yang diajukan untuk dicarikan jawabannya berkenaan dengan umban tali dirumuskan berikut ini.

1. Bagaimanakah dimensi sejarah umban tali dalam catatan sejarah perang di Minangkabau (Sumatera Barat)?
2. Bagaimanakah pengalaman masyarakat nagari-nagari dalam menggunakan senjata umban tali dalam perspektif sejarah ?
3. Apa makna historis pembuatan dan penggunaan umban tali tersebut ?

1.3. Tujuan Penelitian

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan historisitas senjata tradisional umban tali di Minangkabau; mengungkapkan realitas produk budaya hasil kreativitas anak nagari Minangkabau; dan filosofis senjata tradisional dari Minangkabau (Sumatera Barat). Sementara itu, tujuan khusus penelitian ini adalah untuk dapat menjelaskan asal-usul senjata umban tali di Minangkabau; menjelaskan pengalaman masyarakat nagari-nagari dalam menggunakan senjata umban tali dalam perspektif sejarah; dan menjelaskan dampak dan makna historis pembuatan dan penggunaan umban tali tersebut.

1.4. Manfaat Penelitian

Secara teoretis, penelitian ini dapat bermanfaat untuk memahami masyarakat nagari-nagari di Minangkabau dan menambah pengetahuan kebudayaan dan kesejarahan dalam kerangka pendekatan multidimensional (Kartodirdjo, 1992). Artinya produk kreativitas masyarakat mengenai senjata umban tali dan praktik penggunaannya dalam sejarah dianalisa dari berbagai perspektif dan meminjam secara konseptual dari ilmu-ilmu sosial lainnya, sehingga historisitas umban tali dapat terungkap, khususnya terkait asal usul, keberadaan, intisari, dan pesan-pesan yang terangkat dari sejarah umban tali tersebut.

Manfaat praktis penelitian tentu saja diharapkan dapat berguna dalam menunjang upaya pelestarian nilai-nilai yang terkandung dari koleksi umban tali, atau dengan kata lain menambah pemahaman tentang dinamika produk budaya hasil kreativitas anak nagari di Minangkabau, Sumatera Barat.

1.5. Kajian Pustaka

Tidak banyak keterangan tertulis tentang senjata tradisional umban tali dalam kepustakaan Minangkabau.

Nopriyasman dan Syafrizal : Historisitas Senjata Tradisional Umban Tali di Minangkabau

Beberapa tulisan hanya menyebutkan bahwa umban tali adalah senjata yang bila tepat sasaran akan membuat lawan menderita. Mardjani Martamin, *Tuanku Imam Bonjol* (1986) menyebutkan bahwa umban tali pernah digunakan dalam pertempuran di Bukit Betabuh (daerah lereng Gunung Merapi) oleh kaum Paderi, bersamaan dengan jenis senjata lainnya seperti parang, tombak, cangkul, sabit, pisau, senapang, dan sebagainya. Begitu juga buku Muhammad Radjab, *Perang Paderi* (1964) terdapat catatan tentang penggunaan umban tali dalam pertempuran melawan Belanda di Lembah Sungai Pagu (Solok Selatan). Catatan penggunaan umban tali untuk perang paderi terdapat pula dalam buku St. Dt. M. Machudum, *Riwayat Perjuangan Bangsa Indonesia Dalam Saat 150 Tahun* (1952), ketika itu (1832) pasukan Tuanku Lintau menyambut pasukan musuh (Belanda) dengan tembakan umban tali dari tempat-tempat persembunyiannya. Dari ketiga buku ini terlihat bahwa umban tali menjadi salah satu senjata andalan atau alternatif untuk menyakiti dan membuat musuh Belanda kocar-kacir.

Sejalan dengan tulisan yang diinformasikan oleh para penulis Indonesia (Minangkabau) tersebut, ternyata dalam catatan penulisan berbahasa Belanda, umban tali sudah dipergunakan oleh masyarakat daerah dalam perang di Jawa 1825-1830 dan Perang Paderi di Sumatera, serta juga dilaporkan digunakan ketika ekspedisi Belanda tahun 1863 di Nias Selatan. Informasi ini dimuat dalam D.G. Stibbe, *Encyclopaedie van Nederlandsch-Indie (Tweede Deuk)* (1921). Dapat diperkirakan, bahwa ketika terjadi pelaksanaan perang adat atau perang nagari di Minangkabau, umban tali turut dipergunakan. Apalagi tradisi perang di Minangkabau itu disebut juga dengan perang batu, dan umban tali menggunakan batu sebagai senjata yang diumbankan ke lawan-lawannya. Dinamika perang batu ini termuat di beberapa tulisan Belanda, seperti L.C. Westenek, *De Minang Kabausche Nagari* (1918); W.C. Nieuwenhuijzen,

Nopriyasman dan Syafrizal : Historisitas Senjata Tradisional Umban Tali di Minangkabau

Adaatorlog dalam J.E. De Meyier, *Indische Gids* (1908); dan juga G.D. Willinck, *Het Rechtsleven Bij De Minangkabausche Maleiers* (1909).

Hamzuri dan Tiarma Rita Siregar menggolongkan umban tali sebagai permainan bagi anak umur 10-17 tahun, dalam bukunya *Permainan Tradisional Indonesia* (1998). Disebutkan juga, bahwa umban tali juga dipergunakan untuk berburu dan menghalau burung di sawah ketika musim panen. Stibbe melaporkan umban tali merupakan suatu alat senjata yang memang berguna untuk mengusir binatang buas dari sawah, terutama di Sumatera (juga Nias). Dalam koleksi Museum Etnografi Nasional di Leiden (Belanda), umban tali itu terbuat dari sepotong kulit kerbau, berbentuk bujur sangkar, dengan masing-masing sudut berbentuk bulat, dan dilengkapi masing-masing tali di satu sisinya (Stibbe, 1921: 682).

Penggunaan umban tali yang populer (mendunia) tercatat dalam Alkitab terbitan Lembaga Alkitab Indonesia (2006, cetakan ke-65) yang menyebutkan bahwa umban merupakan senjata perang (misalnya cerita perkelahian Daud melawan Goliet dari Filistin atau Palestina kuno) (1 Samuel 17,18), dan senjata para penggembala untuk melindungi ternaknya dari binatang buas (misalnya singa dan harimau) sejak sekitar 3000 tahun yang lalu.

Beberapa buku tersebut tidak bercerita sama sekali sejarah asal usul umban tali, apalagi bila disangkutkkan pada tahun kedatangannya atau mulai diperkenalkan di daerah Minangkabau. Meskipun demikian, jelas karya mereka memberi informasi berharga, bahwa senjata umban tali sudah dipergunakan jauh di kelampaun dan dicatat oleh sejarah.

Bukti lainnya yang menunjukkan bahwa senjata umban tali eksis di tengah masyarakat Minangkabau adalah tercatat dalam *Catalogus van s'Rijks Ethnographisch Museum deel-X, Midden-Sumatra (Sumatra III)* yang ditulis oleh H.W. Fischer. Kemudian dalam H.C. Klinkert,

Nieuw Maleisch-Nederlandsch Woordenboek Met Arabisch Karakter Naar de Beste en Laatste Bronnen Bewerk. Penjelasan di kamus-kamus lainnya di Indonesia soal arti dari umban tali pada umumnya sama dengan pengertian yang dijelaskan dari kedua buku tersebut, misalnya *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI, 2008)), dan *Kamus Baso Minangkabau* (2015).

1.6. Konsep Umban Tali

Sekarangnya ada tiga konstruksi ide untuk membantu memahami objek penelitian, yaitu historisitas, umban tali, dan senjata tradisional. Kata historisitas menunjuk kepada keadaan kesejarahan, sehubungan dengan proses yang terjadi di sekitar perjalanan penggunaan umban tali di tengah masyarakat dari masa ke masa. Umban tali menjadi kata utama yang diterangkan secara leksikal (kamus) yaitu tali untuk melontarkan batu (KBBI, 2008:1524; Bapayuang, 2015: 461) atau berarti alat untuk melempar batu (*werktuig om steenen te werpen = pengoemban tali*), pegangan yang dapat diputar, gerakan berayun untuk melempar, dan sebagainya. Dahulu, pada perang kecil antar kampung *slinger* (paumban tali) sebagai senjata. Salah satu tujuan penggunaan adalah untuk menjatuhkan orang (Klinkert, 1916; dan Fischer, 1918).

Penggunaan kata umban tali dalam arti leksikal tersebut tentu saja jelas terlepas dari konteks (berdiri sendiri). Lain halnya, kalau makna umban tali dikaitkan dengan situasi dan kondisi ketika kata umban tali itu dipakai, maka yang akan tergambar adalah pengalaman manusia terkait pada nama itu. Pengertian yang terakhir ini terkait pada makna denotatif dan makna konotatif. Biasanya disebut denotatif bila kata atau satuan kata bebas nilai dan makna konotatif apabila sudah ada tambahan nilai atau rasa terhadap kata. Melihat kepada kata umban tali, maka secara konotatif dapat kita maknai bahwa penyebutan umban saja sudah bersifat

“menyakiti”, karena ada emosi di dalam tindakan “mengumban” itu. Oleh sebab itu, pemaknaan dari historisitas umban tali juga mempertimbangkan konteks pemaknaan leksikal, karena objeknya jelas dan konkrit dan merupakan produk dan tindakan aksi manusia.

Sementara itu, konsep senjata adalah konstruksi ide terhadap suatu alat yang dapat melukai, membunuh, atau menghancurkan suatu objek yang dituju atau bisa juga untuk bertahan dan melindungi. Penggabungan dengan kata “tradisional” dimaksudkan bahwa keterampilan pembuatan atau menggunakan senjata itu bersifat kebiasaan turun temurun, yang apabila tidak dipergunakan lagi, maka senjata itu menjadi tinggal kenangan. Dengan demikian, secara operasional dapat dikatakan penelitian ini merupakan konstruksi keadaan sejarah dari suatu alat pengumban yang diciptakan masyarakat sebagai senjata tradisional, yang diwariskan secara turun temurun kepada satu generasi ke generasi, yang memuat pesan-pesan historis.

1.7. Metode Penelitian

Penelitian ini memanfaatkan model penyajian interpretatif dari metode kualitatif (Ratna, 2009: 48), khususnya yang terkait pada pemberian makna dan pesan dari cerita yang dideskripsikan secara historis. Pendekatan historis berguna dalam menelusuri perubahan yang terjadi sehubungan dengan eksistensi dari senjata tradisional umban tali sesuai konteks zaman dan lingkungannya. Dengan demikian penganalisaan menyangkut isyarat dan tindakan dari masyarakat, sehingga yang ingin ditemukan adalah fenomena historisitas dari senjata tradisional umban tali di Minangkabau (Sumatera Barat) yang pernah hidup dan dipraktikkan di dunia sosial Minangkabau.

Lokasi penelitian adalah Sumatera Barat atau wilayah administratif sekaligus budaya dari etnis Minangkabau, yaitu beberapa nagari yang tersebar di Provinsi Sumatera Barat,

yang dianggap cukup mewakili dan mengenal senjata tradisional umban tali. Nagari tersebut adalah Nagari Beringin, Kelurahan Beringin, Kecamatan Lubuk Kilangan yang merupakan daerah pinggiran perbukitan (Bukit Barisan) yang dahulunya (bahkan dewasa ini) menjadikan sumber mata pencahariannya dari berkebun dan bertani sawah. Nagari lainnya di kawasan pinggiran kota Padang ini adalah Nagari Tambalun (kawasan Bungus Padang). Pengalaman masyarakat dari berbagai nagari di kabupaten dan kota pedalaman juga menjadi target lokasi penelitian, seperti di Nagari Guguk, Lima Puluh Kota, Nagari Tanjung Barulak (Kabupaten tanah datar), dan Nagari Sungai Pagu di Kabupaten Solok Selatan.

Informan didasarkan pada kriteria bahwa yang bersangkutan mengetahui dan terlibat dalam penggunaan dan pembuatan umban tali. Penentuan informan melalui teknik purposif, berupa penentuan sejumlah orang nara sumber wawancara, dari informan kunci dan diparalelkan dengan teknik *snowball* (bola salju) berdasarkan informasi dari informan. Pencarian informasi akan dihentikan, bila informasi data tidak bersifat baru lagi (Endraswara, 2006: 115-116).

Secara keseluruhan, metode yang digunakan adalah metode sejarah. Metode sejarah berlangsung dalam empat tahapan yaitu *heuristik* (pengumpulan data), kritik, interpretasi, dan historiografi. Dalam pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumen. Data yang terkumpul dievaluasi, dinilai kesahihannya dan dipilah serta disistematisasikan berdasarkan persoalan. Kemudian baru diinterpretasikan. Hasil interpretasi berupa informasi atau fakta bermakna. Fakta bermakna inilah yang dijalin berupa rangkaian cerita yang dikenal dengan historiografi, dalam bentuk karya sejarah.

1.8. Sistematika Penulisan

Pembahasan penelitian disistematisasikan ke dalam beberapa bab. Bab I, berupa Pendahuluan yang menjadi titik pemandu bagi langkah penelitian dan penulisan. Sub bab yang diuraikan di sini adalah Latar Belakang, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kajian Pustaka, Konsep Umban Tali, Metode Penelitian, dan Sistematika.

Bab II membicarakan Umban Tali Dalam Catatan Sejarah Perang. Pada bab ini dibahas karya-karya terkait dengan cerita umban tali dalam tinjauan universal (dunia), soal asal usul, dan umban tali dalam cerita Alkitab. Bab ini dimaksudkan sebagai dasar dalam membuat argumen interpretatif dalam relasi umban tali di Minangkabau. Beberapa sub bab yang menjadi pembahasan adalah soal dimensi sejarah umban tali, soal catatan historis umban tali dalam sejarah perang di Minangkabau.

Bab III membahas Penggunaan Umban Tali di Minangkabau, khususnya pada era kontemporer. Pembahasan dalam kerangka judul “Tradisi Umban Tali di Minangkabau Pada Era Kontemporer”, yang dimulai dari teknis pembuatan umban tali, praktik penggunaan umban tali dalam masyarakat Nagari, dan makna historis keberadaan umban tali bagi masyarakat Nagari di Minangkabau. Dari uraian bab ini diharapkan didapatkan gambaran keadaan kesejarahan dari umban tali berdasarkan pengalaman yang pernah dipraktikkan masyarakat Minangkabau.

Bab IV adalah bab Penutup berupa kesimpulan historis dan analisis padat dari pengalaman masyarakat Minangkabau tentang senjata tradisional mereka, sehingga ada kesadaran masyarakat untuk melakukan tindakan pelestarian senjata tradisional, tidak saja umban tali tapi juga senjata tradisional Minangkabau lainnya yang pernah eksis dalam sejarah.

Nopriyasman dan Syafrizal : Historisitas Senjata Tradisional Umban Tali di Minangkabau

BAB II

UMBAN TALI DALAM CATATAN SEJARAH PERANG

2.1. Dimensi Sejarah Umban Tali

Umban tali sebagai senjata tradisional Minangkabau hampir merata terdapat di nagari-nagari Minangkabau, baik yang berada di pedalaman (Luhak nan Tigo) atau pun di daerah pesisir. Historisitas ini menunjukkan bahwa senjata itu adalah sudah menjadi milik umum, khususnya Minangkabau. Artinya dalam konteks historis, kepemilikan orang banyak atas senjata tradisional umban tali mengindikasikan bahwa perjalanan asal usul, bentuk, dan keterampilan menggunakannya tentu punya sifat dinamis, berlanjut (kontinuitas) atau hanya tinggal dalam kenangan sejarah (diskontinuitas).

Sejak dahulu kala, suku bangsa Minangkabau hadir sebagai suku yang menerima hubungan dengan pihak luar, dan secara sistem sosialnya membudayakan tradisi merantau. Namun amat sedikit yang diketahui tentang migrasi awal orang Minangkabau, termasuk berbagai peninggalan budaya yang dibawa nenek moyang Minangkabau dahulunya. Argumentasi yang dipercaya selama ini, Minangkabau adalah suku bangsa yang termasuk dalam kelompok budaya Melayu (Naim, 1984: 59).

Sifat terbuka dan tradisi merantau orang Minangkabau terbukti memengaruhi perjalanan sejarah negeri ini, sehingga terjadinya akulturasi kebudayaan dalam budaya masyarakat nagari. Pengaruh kebudayaan luar, baik akibat tekanan kekuasaan asing, maupun kreasi yang diciptakan secara alamiah dimungkinkan terjadi, karena budaya itu mempunyai sifat dinamis. Budaya berkembang sesuai perjalanan zaman.

Secara asal muasalnya, dan dari berbagai teori yang mengemuka, dapat dikemukakan bahwa masyarakat

Indonesia, dan Minangkabau pada khususnya termasuk dalam kelompok suku bangsa pendukung budaya Austronesia, yang beberapa peninggalan budayanya berupa perkakas dari batu, tombak batu dan pisau batu, kapak batu, pahat, pacul, dan banci yang terdiri dari berbagai macam ukuran (Meuraxa, 1974: 787). Dilihat dari alat-alat tersebut, maka orang Minangkabau dalam zaman neolithikum mempunyai pengetahuan tentang pertanian dan hidup menetap. Beberapa peninggalan budaya lainnya berupa perkakas dari perunggu dan besi seperti kampak upacara dan mekara, pedang, jembiah (semacam keris), peniti, perhiasan dan lain-lainnya. Berbagai peninggalan budaya Austronesia itu, tersebar dan ditemukan pada berbagai tempat di Indonesia, Birma, dan Muangthai (Navis, 1984: 2-3; Ardike, 2007: 20).

Peninggalan keturunan Austronesia, juga masih dapat dilihat dan dinikmati di berbagai tempat di bumi Minangkabau, seperti di Kabupaten Limapuluh Kota berupa menhir, lumpang batu, punden berundak, batu dakon, batu bulat, patung menhir, batu punden, batu-batu besar berlubang, batu besar berukir, dan lain sebagainya (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985: 19). Ada juga berupa mata panah dan pisau yang berasal dari batu-batu kecil yang terdapat di aliran Sungai Batang Hari di Wilayah Dharmasraya dan Solok Selatan (Mansoer, et.al., 1970: 30).

Dengan demikian, proses perubahan masyarakat Minangkabau sudah berlangsung sejak zaman batu baru tersebut, yang diperkirakan menyebar ke nusantara sekitar 4000-3500 Sebelum Masehi (Ardike, 2007: 20) dengan pengetahuan pertanian (terutama ladang, mungkin juga pertanian sawah). Setelah itu menyusul kebudayaan perunggu dan besi serta persebaran pengaruh Hindu, Budha, Islam, dan Kristen. Dalam waktu yang amat panjang itu, bangsa Indonesia memiliki warisan budaya yang beragam hingga era kontemporer ini. Berbagai perubahan ragam dan bentuk budaya terjadi tidak lepas dari faktor geografis, dan

demografis serta lingkungan di mana penciptaan benda budaya itu berada.

Salah satu warisan budaya (pusaka budaya) yang dikenal sebagai warisan nenek moyang Minangkabau adalah umban tali. Umban tali adalah semacam senjata yang memiliki “pelor” batu untuk diumbankan kepada “musuh”. Dalam khasanah Bahasa Minangkabau, umban diartikan sebagai ali-ali; buang, sedangkan tali merupakan alat untuk melontarkan batu. Cara pemakaiannya dengan *ma umban* (mengumban). Dalam arti ini, maka umban tali dapat dikatakan bahwa dengan umban melontarkan batu (Bapayuang, 2015: 461). Nama lain dari umban tali adalah *slinger*, yaitu tali yang berwarna abu-abu, yang dahulu kala dipergunakan pada perang-perang skala kecil antar kampung, dan umban tali digunakan sebagai senjata. Menurut Klinkert, senjata ini digunakan untuk menyakiti, bahkan menjatuhkan lawan. Batu yang dilontarkan disebut anak ali, yang dilontarkan melalui tali ke arah tertentu (membuang ali). Jadi pengumban tali adalah *slinger om steen te werpen* (melempar batu dengan tali) (Klinkert, 1916).

Sebelum batu diumbankan ke musuh, terlebih dahulu dilayang-layangkan atau bahkan diputar di atas kepala untuk menambah daya kekuatan layangannya, sehingga batu yang dilepaskan melayang dengan kencang. Dalam catatan sejarah kecepatan batu yang melayang dari alat senjata umban tali itu, bila dilakukan oleh orang yang mahir, maka kecepatannya bisa mencapai 126 km/jam dan mampu menembak dengan akurat dalam jarak sekitar 180 meter (Gladwell, 2009; dan Gladwel, 2013). Di Sumatera Tengah (Sumatera Barat), umban tali ini mempunyai lebar bagian tengahnya kurang lebih 5 centimeter dan panjang pita atau tali dari kedua ujungnya kurang lebih 30 centimeter (Stibbe, 1921: 682).

Salah satu kisah yang mendunia, terkait kepada penggunaan umban tali adalah kisah perkelahian antara

David (atau Daud) dan Golieth (atau Jalut). Dalam kisah pertempuran David melawan Golieth, penggunaan umban tali sebagai senjata mematikan telah dimulai sejak tahun 3000 tahun yang lalu di wilayah Palestina kuno. Saat mana terjadi perang antara bangsa (Kerajaan Israel) dengan Kerajaan Philistine (Palestina kuno), yang diselesaikan dengan cara pertarungan antara seorang prajurit dengan prajurit lainnya. Bangsa Philistine mengirimkan seorang bertubuh raksasa dengan bersenjatakan pedang, lembing, dan tombak. Sedangkan prajurit Israel hanya diwakili oleh seorang penggembala, yang bernama David dengan bersenjatakan *slingstone* (umban tali). Disaat mereka bertemu, maka David memasukkan batu ke dalam umbannya, memutar, kemudian melontarkannya ke Golieth. Konon diceritakan, hanya dalam satu kali lemparan, David berhasil menyangkan batu di kepala Golieth, sehingga raksasa itu tumbang. Dalam Alkitab digambarkan berikut ini.

“Ketika orang Filistin itu bergerak maju untuk menemui Daud, maka segeralah Daud berlari ke barisan musuh untuk menemui orang Filistin itu; lalu Daud memasukkan tangannya dalam kantongnya, diambilnya sebuah batu dari dalamnya, diumbannya, maka kenalah dahi orang Filistin itu, sehingga batu itu terbenam ke dalam dahinya, dan terjerumuslah ia dengan mukanya ke tanah” (Lembaga Alkitab Indonesia, 2006: 316).

Umban tali dalam masyarakat kuno termasuk senjata yang mematikan, dan orang Israel telah menggunakan batu dan umban dalam peperangan untuk menjatuhkan lawan. Di samping itu, senjata ini banyak digunakan oleh para gembala, yang dapat mengumban dengan akurasi yang tepat. Para gembala menggunakan batunya sebagai senjata untuk menyerang atau membela diri dari binatang buas seperti Singa dan Harimau (Barclay, 2008). Pasukan Yunani dan Romawi menggunakan batu umban dengan mahir, dan pada

Nopriyasman dan Syafrizal : Historisitas Senjata Tradisional Umban Tali di Minangkabau

umumnya dalam peperangan, kelompok pasukan pengumban ini bertugas sebagai pembuka serangan dengan cara menghunjami musuh dengan seleweran batu dari alat umban tali tersebut.

Umban (*slingstone*) termasuk senjata untuk maju berperang, bukan senjata pertahanan. Menurut Bryan Wood yang melakukan penggalian di situs *hirbert el-Maqatir* (sekitar 16 km sebelah Utara Yerusalem) bentuk batu-batu umban masih bersifat kasar, berdiameter 2 inci lebih besar daripada bola tenis, dan beratnya sekitar sembilan ons (<http://www.sarapanpagi.org/senjata-vt6909.html#p30195>).

Kisah tentang David dan Goliath dalam khasanah pengetahuan versi Islam dikenal dengan Daud Vs Jalut. Namun intinya relatif sama, yaitu memuat pembelajaran tentang kepercayaan diri, keyakinan, percaya pada kekuatan sendiri, dan pelatihan diri secara terus menerus. Kisah ini amat menginspirasi secara universal.

Gambar: 1-2

“Fakta Alkitab: Kekuatan di balik Senjata Umban Tali yang dipakai Daud Mengalahkan Goliet”.



(1)



(2)

Sumber:

https://www.jawaban.com/read/article/id/2017/08/04/58/170803163413/fakta_alkitabkekuatan_di_balik_senjata_umban_yang_dipakai_daud_mengalahkan_goliat

Nopriyasman dan Syafrizal : Historisitas Senjata Tradisional Umban Tali di Minangkabau

Apakah senjata umban tali yang dijelaskan dalam Alkitab, atau cerita Daud dan Jalut dalam versi Islam menginspirasi penggunaan umban tali yang ada di Minangkabau berhubungan satu sama lain, tidak dapat dipastikan. Kalau saja secara kebahasaan, umban itu merupakan kosa kata dari Bahasa Minangkabau, maka senjata umban tali itu berarti secara budaya hadir sejalan dengan perkembangan keahlian masyarakat Minangkabau dalam membuat senjata. Bisa jadi penyebutan umban tali untuk jenis “ketapel” dalam kisah David dan Goliath (Daud dan Jalut) itu adalah penamaan yang diberikan oleh masyarakat Minangkabau, ketika mendengar adanya cerita perkelahian Daud dengan Goliath.

Kemungkinan besar, senjata model yang dipergunakan dalam cerita di Palestina kuno itu sudah ada di Minangkabau, yang disebut oleh masyarakat nagari dengan umban tali. Bila dikatakan bahwa tradisi umban tali dibawa dari Timur Tengah, kemungkinannya amat kecil, sebab dari segi namanya saja jelas itu dari Melayu Minangkabau. Historisitas senjata umban tali, disinyalir telah ada di Minangkabau sejak zaman neolithikum, yang kemudian secara tradisi keterampilan membuatnya diturunkan secara turun temurun. Dalam perjalanan sejarah, maka jenis, bentuk, dan fungsinya terus berkembang pula. Meskipun tidak jelas kapan pertama kali muncul, karena proses waktu yang sudah sangat panjang di tengah berbagai pembauran budaya dan peradaban mandiri Minangkabau, namun keberadaannya hingga era kemerdekaan tetap dipertahankan oleh nagari-nagari di Minangkabau.

Realitas sejarah umban tali di Minangkabau memang dapat dibuktikan. Hal ini terhimpun dalam memori kolektif masyarakat, bahwa di setiap nagari yang pernah menggunakan umban tali itu, baik untuk senjata berburu, menghalau burung, menakut-nakuti babi, dan sebagainya punya pengetahuan tentang senjata itu. Apalagi bahan

pembuatannya pun bermacam-macam, kadangkala menyesuaikan dengan pohon di sekitar nagari mereka, seperti ada yang terbuat dari bahan kulit kayu tarok, kulit kayu aru, dari upeh pinang atau “silodang” (kulit pembungkus putik pinang), jalinan ijuk (ijuk *sampia*), pohon pulut-pulut, dan sebagainya. Bahan-bahan yang dipergunakan ini adalah bahan-bahan yang memang tersedia di masing-masing nagari Minangkabau. Dalam konteks kaitan budaya dan masyarakat pengguna umban tali itulah, maka senjata tradisional ini “milik” Minangkabau.

2.2. Umban Tali Dalam catatan Sejarah Perang di Minangkabau

2.2.1. Umban Tali dalam Perang Adat (Perang Nagari)

Masyarakat Minangkabau secara tradisi mengenal beberapa jenis perang, seperti perang batu, perang bedil, dan perang dendam kesumat. Sebelum kolonialis Belanda berkuasa di Minangkabau, berbagai nagari di Minangkabau mempunyai pemerintahan sendiri secara otonom. Penduduk nagari juga wajib melindungi diri sendiri dari serangan, baik serangan binatang buas seperti harimau dan Singa, maupun serangan akibat terjadinya perselisihan antar kamung (nagari) (Nieuwenhuijzen, dalam De Meyier, 1908: 575). Dalam catatan sejarah perang-perang ini melibatkan secara struktural pimpinan masyarakat di masing-masing nagari yang terlibat. Pada umumnya perang terjadi berkaitan dengan perselisihan antar daerah atau nagari, sehingga mau tak mau mendapat legitimasi (persetujuan) dari masing-masing tetua kampung dan menurut aturan adat.

Dalam tradisi di Jawa, perselisihan antar kampung ini dinamakan “perang kampung”, sedangkan di Sumatera disebut “Perang Negeri” atau “Perang Adat” (*adatoorlog*). Kalau “perang dendam kesumat” adalah perang antara perorangan dan berbagai keluarga dari berbagai kampung. Perang ini bukanlah perselisihan antara dua kampung

(nagari), sehingga perang dendam kesumat bukan perang negeri. Pada perang negeri ditentukan harinya dan di lokasi mana dilaksanakan, kadangkala ditetapkan juga beberapa hari perangnya, misalnya 5 hari. Perkelahian tidak boleh dimulai sebelum pernyataan perang diumumkan ke masyarakat nagari (Nieuwenhuijzen, dalam De Meyier, 1908: 576-577).

Menurut Willinck perang yang tidak pernah diizinkan oleh adat adalah perang antar keluarga atau suku pada kampung yang sama, dan perang antara sesama penghuni nagari atau dusun (Willinck, 1909: 907). Bila hal itu terjadi, maka mereka yang berperang diusir dari kampung, karena adat menyatakan bahwa “nagari yang berselisih semacam itu antara keluarga yang sama pada kampung yang sama harus memilih”, tetap di nagari atau pergi keluar dari kampung. Pada perselisihan antar keluarga dari berbagai nagari, pemerintahan nagari tidak dapat mencampuri, karena berada di luar kewenangannya. Penyelesaian perselisihan diserahkan kepada keluarga itu sendiri (Nieuwenhuijzen, dalam De Meyier, 1908: 576).

Salah satu sumber konflik antara nagari-nagari di Minangkabau adalah permasalahan tanah. Pada tanah yang belum digarap (dan bukan tanah yang ditinggalkan) diberi batas dengan menggunakan penanda batas “batu”, dan bintala Pemberian batas ini dimaksudkan sebagai pemberitahuan dan memperjelas batas tanah di mana berbagai penghulu sebagai kepala keluarga mereka memiliki hak untuk mengolah dan mendapatkn hasil dari tanah dusun tersebut (Westenck, 1918: 4). Sering terjadi nagari-nagari terletak berdekatan, akan tetapi tidak berada dalam federasi adat yang sama. Realitas ini menyebabkan seringkali terjadi perselisihan atau hampir terjadi perang antara kedua nagari terkait kepada masalah batas ini. Di perbatasan nagari sering pula ditanami dengan aur (bambu berduri) sebagai pertanda tanah itu merupakan wilayah ulayat nagarinya (Westenck, 1918: 5).

Di daerah Melayu (Sumatera Barat) sebelum Perang Paderi berakhir, antara kampung yang satu dan kampung yang lainnya terdapat daerah atau lahan netral yang disebut tanah raja (tanah *rajo*). Sebutan lainnya untuk lahan bebas ini adalah tanah kubu, tanah tapi, padang *rajo* atau padang *paduoan*. Lahan itu bukan milik nagari mana pun (Westenenk, 1918: 5; Nieuwenhuijzen, dalam De Meyier, 1908: 575). Di suatu lokasi yang terdapat di perbatasan nagari inilah, perselisihan antara berbagai kampung berlangsung, yang disebut dengan Perang Adat. Masing-masing kelompok bersenjatakan batu, sehingga dikenal juga dengan sebutan Perang Batu. Kalau menggunakan senjata api disebut Perang Bedil. Tradisi perang nagari atau perang adat berlainan dengan apa yang disebut masyarakat dengan perang kumpeni. Dalam setiap perang-perang tersebut, berbagai kelompok mencoba menimbulkan kerugian kepada musuh, dan biasanya perang batu dan perang bedil selalu dimulai saling mengumpat satu sama lain (Nieuwenhuijzen, dalam De Meyier, 1908: 576).

Perang batu berdasarkan peraturan dapat terjadi dengan dua pengecualian, yaitu (1) untuk memberi kepuasan dan (2) untuk meringankan ketegangan. Dalam abstraksi pemikiran masyarakat Minangkabau, perang adat juga dinamakan perang negeri dan tidak jarang perang ini berakhir dengan kerugian besar (pertumpahan darah). Mereka yang berperang pada mulanya hanya “perang kata-kata”, atau peserta awalnya melakukan kesepakatan tanpa senjata api, atau menggunakan pedang perang, namun kemudian peserta diperbolehkan menggunakan batu dan proyektil lainnya. Hal itu pulalah sebabnya para kelompok yang terlibat dalam pertikaian antar nagari tersebut sering berperang berhari-hari, dan sampai mereka pulang ke rumah perselisihan kadang kala tetap tidak terselesaikan. Semua perang nagari atau perang batu hanya boleh dilakukan di tanah raja. Tanah Raja ini biasanya terletak di antara dua dusun (nagari). Di luar lahan

netral (tanah raja) ini, perang tidak boleh dilakukan (Willinck, 1909: 908).

Penyebab perang adat atau perang kampung di Minangkabau sering disebabkan oleh sesuatu hal yang tidak dimengerti (hal kecil), karena adakalanya terjadi antara keluarga dari kampung yang sama, atau nagari yang sama. Pada umumnya terjadi akibat kesalahpahaman antar anak nagari. Namun demikian, acap kali kejadian ini memicu perang kampung atau perang adat. Beberapa informasi menyebutkan, bahwa pemicu perang adat di Minangkabau sebelum Gerakan Paderi abad ke-19 adalah akibat adu ayam, minum tuak dan menghisap candu. Adakalanya juga disebabkan oleh hal-hal yang sepele, seperti permainan layang-layang atau main bola.

Perang-perang adat di Minangkabau kebanyakan memang bersenjatakan batu atau dilakukan dengan saling serang batu. Batu-batu yang dilemparkan tidak saja dari genggam tangan, tetapi yang lebih berbahaya adalah apabila dilakukan dengan cara mengumban batu pakai tali, yang kemudian masyarakat menyebutnya dengan umban tali. Akibatnya korban ada yang sampai meninggal dunia, namun yang terbanyak adalah luka-luka. Perang adat di Minangkabau baru berhenti apabila wakil raja menancapkan bendera kerajaan di lokasi perkelahian (Asnan, 2003: 245-246).

Ada semacam kearifan dalam masyarakat nagari di Minangkabau ketika dalam suasana perang nagari (perang adat). Kearifan itu terjadi di hari pasar nagari dan pasar menjadi tempat perdamaian, di mana orang yang terlibat perselisihan bertemu di pasar. Keadaan ini berbeda dengan perang Paderi. Perang paderi tidaklah dilaksanakan sesuai adat, karena dimana perang dan kapan mereka akan berperang, amat tergantung kepada para pemimpinnya, sehingga Perang Paderi lebih pada perang inisiatif (Nieuwenhuijzen, dalam De Meyier, 1908: 577). Uraian

berikut berkisah dalam kaitan Perang Paderi dan penggunaan umban tali sebagai senjata andalan, yang pada mulanya antara sesama orang Minangkabau (kaum paderi dan kaum adat), dan kemudian masyarakat Minangkabau melawan Belanda.

2.2.2. Umban Tali Dalam Sejarah Perang Paderi

Ketika awal-awal gerakan pemurnian Islam yang dipelopori tiga Haji yang baru pulang dari Mekah, yaitu Haji Miskin, Haji Piobang, dan Haji Sumanik pada tahun 1803, umban tali termasuk salah satu alat senjata tradisional yang diandalkan oleh kaum paderi dalam merebut kekuasaan dari tangan para penghulu. Tindakan mereka dikenal dengan gerakan paderi, yaitu suatu gerakan pembersihan Minangkabau dari kemaksiatan yang sudah lama menjadi tradisi dan tidak sesuai dengan ajaran agama Islam.

Salah satu kegiatan yang hendak dienyahkan oleh kaum paderi di Minangkabau adalah gelanggang penyabungan ayam, main kartu, main dadu dengan taruhan yang besar, dan minum-minum tuak. Upaya pembersihan praktik-praktik bid'ah pada tahun 1803 berpusat di Kamang dan disini pulalah dimulai operasi-operasi kaum paderi, yang dipimpin oleh Tuanku Nan Renceh. Luhak Agam dijadikan Tuanku Nan Renceh sebagai titik tolak melakukan berbagai pembersihan terhadap berbagai praktik yang tidak sesuai dengan agama. Gerakan ini dikenal juga dengan gerakan Wahabi di Minangkabau. Pada awal abad ke-19 itu, terjadi dua kelompok yang berhadapan, yaitu pihak pendukung Gerakan Paderi dan yang menentang dari pengikut kaum adat (Mansoer, 1970: 121-122).

Begitulah, ketika para penghulu adat mengadakan gelanggang di Bukit Batabuh dekat Sungai Puar di Lereng Gunung Merapi, maka kaum paderi tidak tinggal diam. Chritine Dobbin menyebutkan bahwa nagari pegunungan Bukit Batabuah pada abad itu adalah negeri yang makmur

dengan tanaman dagangnya. Penduduk di negeri Bukit Batabuh punya cukup uang untuk membangun gelanggang adu jagonya sendiri. Kaum paderi bahkan membutuhkan waktu empat bulan untuk menghancurkan gelanggang di Nagari Bukit Batabuah tersebut (Dobbin, 2008: 209).

Mardjani Martamin menuliskan jalannya pertempuran di Bukit Batabuh tersebut berikut ini.

“Dengan segala perlengkapan yang ada pada mereka, seperti setenger (sanapan balansa yang sekali ditembakkan terpaksa diisi kembali melalui ujung larasnya dan dipadatkan dengan jalan menghentak-hentakkan padat dari ujung laras tersebut), parang, tombak, cangkul, sabit, pisau, umban tali (batu yang dilemparkan melalui semacam tali khusus) dan sebagainya, kaum Paderi pergi ke Bukit Batabuh tersebut dan terjadilah pertempuran, (perkelahian banyak) antara pengikut para penghulu dengan para pengikut kaum Paderi. Dalam pertempuran ini banyak jatuh korban dari kedua belah pihak” (Martamin, 1986: 33).

Dalam setiap peperangan pada masa awal gerakan paderi itu, penggunaan senjata api belum ada, sehingga alat-alat perang masih menggunakan tombak, parang, pisau panah, umban tali, senapan balansa dan sebagainya. Bagi mereka yang terkena senjata-senjata itu akan mengalami penderitaan amat sangat, karena tidak langsung meninggal. Mereka ada yang putus tangan atau kaki, patah-patah, dan bahkan bila terkena umban tali bisa berakibat keluar matanya atau “bocor” kepalanya. Para korban perang dengan persenjataan tradisional ini banyak yang mendapat celaka berat daripada yang meninggal. Apalagi yang terkena, sifatnya bisa membunuh perlahan, menyengsarakan, infeksi dan sebagainya.

Di berbagai tempat, bentrokan sering terjadi secara fisik, seperti di Luhak Tanah Datar. Pemimpin kaum paderi

Nopriyasman dan Syafrizal : Historisitas Senjata Tradisional Umban Tali di Minangkabau

terkemuka di Luhak tanah Datar, Saidi Muning Tuanku Lintau beberapa kali bentrok dengan para penghulu pemangku adat di Nagari Tanjung Berulak (Mansoer, 1970: 123). Negeri ini adalah salah satu jalan masuk dari Luhak Agam menuju Luhak Tanah Datar (pusat kekuasaan Minangkabau). Baik kaum paderi maupun para pengikut kaum penghulu terlibat perang hebat. Tiga kali negeri Tanjung Barulak berpindah tangan, sebelum benar-benar dikuasai oleh Tuanku Lintau. Dalam setiap perang hebat di sini, seringkali kelompok berselisih menggunakan senjata yang sama, termasuk umban tali (Martamin, 1986: 38; Mansoer, 1970: 123).

Gerakan kaum Paderi selama dua dekade abad 19 tersebut, dikenal juga dengan fase perang saudara, masa di mana seringkali terjadi bentrokan-bentrokan antara kaum paderi dengan kaum penghulu adat. Keadaan ini berlangsung sampai tahun 1821, saat mana kaum adat bersama Raja Pagaruyung minta bantuan Belanda dalam memerangi kaum Paderi. Dalam perjanjian 1821 menjadi tanda penyerahan Minangkabau kepada Belanda, dengan imbalan Belanda membantu kaum penghulu melawan kaum paderi (Mansoer, 1970: 131).

Dalam perang melawan Belanda (1821-1832), salah seorang pemimpin perang Paderi, Tuanku Imam Bonjol, banyak punya andil besar dalam menghambat pengaruh kekuasaan Belanda di Minangkabau. Begitu juga Tuanku Lintau, menurut St. Dt. M. Machudum pada tahun 1832 pasukannya juga beberapa kali menyambut pasukan musuh (Belanda) dengan tembakan umban tali dari tempat-tempat persembunyiannya. Kaum paderi pernah pula menghunjaminya Belanda ketika hendak menaiki Bukit Marapalam dengan tembakan umban tali. Machudum menyatakan berikut ini.

“Sebab itu dikerahkanlah oleh Tuanku Lintau menggali parit-parit dan merusak djalan², menamam randjau², dan anak² aur jang kemudiannja berguna

Nopriyasman dan Syafrizal : Historisitas Senjata Tradisional Umban Tali di Minangkabau

djuga pada perdjungan dengan Belanda pada tahun 1832...pada masa sulit itu dan tjuram disambutlah oleh kaum Paderi dengan tembakan umban tali, batu besar yang dilemparkan, seraja bersembunyi pada lubang pertahanannja; setelah beberapa ketika berperang, maka besarlah kerugian Belanda daripada manusia, sendjata² dan makanan; karena itu terpaksa mundur dan sambil mundur mendapat serangan pembalasan” (Machudum, 1952: 25).

Meskipun demikian, selama sepuluh tahun pertama sejak Belanda memasuki wilayah pedalaman, penjajah ini akhirnya berhasil menanamkan kuku kekuasaannya di Minangkabau, dan mulai mengatur sendi-sendi kehidupan masyarakat nagarinya.

Kekuasaan Belanda yang ikut campur dalam soal-soal dalam nagari Minangkabau, menyadarkan masyarakat Minangkabau, dan pada tahun 1832 bertempat di lereng Bukit Tandikek diadakan pertemuan antara kaum paderi dengan para penghulu. Hasil pertemuan menghadirkan kesepakatan, bahwa Minangkabau akan melakukan serangan serentak terhadap Belanda pada tahun 1833 (11 Januari), dan juga menyetujui pimpinan tertinggi dalam perjuangan itu dipercayakan kepada Tuanku Imam Bonjol, sedangkan komandan-komandan kaum paderi dan para penghulu setempat diangkat sebagai pemimpin perang. Sejak saat itu, musuh bersama Minangkabau adalah penjajah Belanda, dan perjuangan sudah mengatasnamakan Minangkabau, bukan lagi golongan atau pribadi.

Christine Dobbin melaporkan dalam perang Bonjol tanggal 11 Januari 1833, sebanyak 139 orang Eropa dibantai pasukan paderi, termasuk 39 orang yang sedang dirawat di rumah sakit (Dobbin, 2008: 305). Sedangkan A.A. Navis menyebutkan bahwa serangan ke asrama militer Belanda di Bonjol, Simawang Gadang, Tarantang Gadang, Lubuk Ambalau, dan Rao di wilayah Pasaman menewaskan hampir

150 Orang militer Belanda. Serangan serentak Minangkabau ke Sipisang (antara Bonjol dan Palembayan) juga berhasil menewaskan 71 orang pasukan Belanda (Navis, 1984: 34).

Perang demi perang melawan Belanda atas nama perjuangan rakyat Minangkabau itu berlangsung sekitar 5 tahun, 1832-1837. Beberapa pertempuran tercatat adalah pertempuran Lubuk Ambalau, Tarantang (sebelah Selatan Bonjol), di Rao (sebelah Utara Bonjol), di Lembah Alahan Panjang, di Buo (Luhak Tanah Datar), dan Agam. Seluruh pintu masuk arah ke Bonjol dijaga ketat oleh pasukan Tuanku Imam Bonjol, baik dari Utara dan Barat, maupun dari Bukittinggi dekat Sipisang dan dari Limapuluh kota. Alat senjata pasukan Minangkabau yang agak ampuh waktu itu adalah tombak, panah, umban tali, dan senjata rampasan dari Belanda. Namun dalam menghadapi Belanda, semua alat-alat pertanian ikut menjadi senjata dalam peperangan seperti cangkul, sabit, parang, kampak, pisau, kayu, dan lain-lain yang jarak serangannya hanya kira-kira lima meter saja (Martamin, 1986: 79).

Senjata yang cukup jauh lemparannya adalah umban tali, bahkan lesetan batu yang diumbankan dari senjata ini berkisar 175 meter sampai 375 meter dan dengan kecepatan tinggi, sehingga batu yang terlempar mengeluarkan bunyi dengung. Hal ini pulalah sebabnya senjata ini menjadi salah satu senjata yang ditakuti dan menjadi momok bagi Belanda dalam setiap berhadapan dengan pasukan Minangkabau. Konon kabarnya, para pengguna umban tali dari Minangkabau disertai pula dengan teknik batin dalam melepaskan setiap umban tali ke arah musuh.

Menurut Muhamad Radjab, memang senjata rakyat yang sering dipergunakan dalam melawan Belanda pada abad ke-19 terutama adalah umban tali (pemegang batunya terbuat dari tali), satu perisai besar, dan sebatang tombak. Pada waktu itu, senapan masih sedikit, dan bahkan ada penduduk tidak tahu pula cara memakainya. Ketika Belanda menyerbu

Nopriyasman dan Syafrizal : Historisitas Senjata Tradisional Umban Tali di Minangkabau

ke lembah Sungai Pagu (Solok Selatan), tempat-tempat pengecatan terhadap tentara Belanda banyak terjadi di daerah lembah dan perbukitan (Radjab, 1964: 472).

Daerah lembah dan berbukitan relatif aman untuk bersembunyi, dan medan yang sulit ditembus Belanda, sehingga pasukan Minangkabau menanti dan mengintai pergerakan tentara Belanda lewat bukit-bukit di sekitar kampung mereka. Bila kesempatan ada, maka mereka menyerang dengan tiba-tiba, melepaskan batu-batu dari alat umbannya, kemudian menghilang masuk hutan kembali di sekitar bukit (Fischer, 1916: 96).

Perjuangan Minangkabau dalam mengusir Belanda dari bumi Minangkabau, akhirnya mengalami kegagalan. Salah satu penyebabnya adalah kekurangan senjata dan juga kalah moderen dengan senjata yang dimiliki Belanda. Pada dekade ketiga abad ke-19 itu, praktis hampir seluruh daerah dalam wilayah Minangkabau sudah berada dalam penguasaan Belanda. Apalagi setelah pemimpin tertinggi Imam Bonjol, ditangkap Belanda pada tahun 1837, maka Belanda memaksakan nilai-nilai hukum Barat kepada orang Minangkabau.

BAB III

TRADISI UMBAN TALI DI MINANGKABAU PADA ERA KONTEMPORER

3.1. Bahan dan Teknik Pembuatan

Salah satu unsur kebudayaan adalah sistem teknologi dan peralatan hidup, yang dimiliki oleh setiap kelompok masyarakat pendukung suatu kebudayaan. Bentuk peralatan hidup yang pernah digunakan oleh masyarakat Minangkabau antara lain adalah umban tali, yang merupakan salah satu jenis senjata tradisional. Sebagian masyarakat pinggiran Kota Padang yang menempati wilayah Kecamatan Lubuk Kilangan, Lubuk Begalung, dan Bungus Teluk Kabung masih ada yang punya pengalaman dalam pembuatan dan penggunaan umban tali.

Bahan yang digunakan untuk membuat umban tali itu umumnya berasal dari kulit pohon tarok. Koleksi umban tali yang tersimpan di Museum Adityawarman Padang, yang dibuat oleh masyarakat Guguk Kabupaten 50 Kota, juga terbuat dari kulit pohon tarok (*Khasanah Koleksi Museum Adityawarman*, dalam situs www.museumadityawarman.org/koleksi/1346, diunduh pada tanggal 9 September 2019). Pembuatan umban tali di kalangan masyarakat pinggiran Kota Padang di Kecamatan Lubuk Kilangan, Lubuk Begalung, dan Bungus Teluk Kabung juga menggunakan bahan dari kulit pohon tarok. Menurut Pilik, salah seorang warga masyarakat Timbalun di Bungus Teluk Kabung, yang bisa membuat umban tali dan aktif menggunakannya dalam tahun 1960-an hingga pertengahan dekade 1970-an, selalu memakai kulit pohon tarok sebagai bahan pembuatan umban tali (Wawancara dengan Pilik pada tanggal 7 September 2019).

Kulit pohon tarok itu diambil dengan panjang berukuran sekitar 120 cm dan lebar sekitar 5-7 cm, lalu dipukul-pukul dan dijemur sampai kering yang membutuhkan

waktu lebih kurang setengah hari. Setelah kering maka kulit tarok itu akan menjadi lunak dan kuat, serta mudah dibentuk untuk berbagai keperluan. Pilik sering diceritakan oleh orang tuanya bahwa pada masa pendudukan Jepang di Sumatera Barat (1942-1945), yaitu ketika masyarakat mengalami kesulitan dalam mendapatkan kain untuk bahan pembuatan pakaian, maka kulit pohon tarok yang telah dipukul-pukul dan dikeringkan digunakan untuk membuat baju dan celana (Wawancara dengan Pilik pada tanggal 7 September 2019).

Pembuatan umban tali dari kulit pohon tarok dilakukan dengan cara membagi dua kulit tarok yang telah kering sepanjang lebih kurang 120 cm, sehingga kedua ujungnya menjadi sejajar. Pada bagian tengah kulit itu yang berdiameter sekitar 5-7 cm disisakan kira-kira seukuran daun mangga yang digunakan sebagai kantung peletak batu, sisa kulit tarok pada kedua sisi kantung itu dijalin menjadi tali untuk mengayunkan dan memutar-mutar kantung batu dengan arah yang berlawanan dari jarum jam (Wawancara dengan Awaluddin pada tanggal 7 September 2019). Satu dari dua ujung tali dibuat seperti cincin untuk memasukkan jari telunjuk, kedua ujung tali itu dipegang dan diayunkan serta dilepaskan ketika sampai saat yang tepat untuk melepaskan batu dari kantungnya menuju sasaran yang dikehendaki. Batunya lepas bagaikan peluru, namun umban tali tertahan oleh jari telunjuk yang dimasukkan pada salah satu ujung tali yang telah dibuat seperti cincin.

Masyarakat yang menempati wilayah Kecamatan Lubuk Kilangan, Lubuk Begalung, dan Bungus Teluk Kabung hingga pertengahan dekade 1970-an, yaitu ketika maraknya penggunaan umban tali, tidaklah sulit mendapatkan kulit pohon tarok. Pohon tarok relatif banyak tumbuh di wilayah perkampungan mereka, terutama pada hutan yang terdapat di kawasan perbukitan yang menghubungkan ketiga kecamatan itu. Pohon tarok itu akan mereka tebangi, kulitnya

diambil dan dijemur sampai kering, kemudian dipukul-pukul sehingga mudah dijalin guna pembuatan umban tali.

Sebagian anggota masyarakat juga ada yang membuat umban tali dengan menggunakan tali nilon yang sering digunakan untuk mengikat binatang, tali yang digunakan adalah berukuran kecil. Fitrayedi yang pada masa remajanya pernah diajarkan oleh kakeknya Angku Kuluk membuat umban tali dari tali nilon, tali itu dipotong sebanyak dua potong yang masing-masing panjangnya sekitar 70 cm, kedua pangkal tali itu diikatkan pada tapak atau kantung yang berfungsi sebagai tempat batu yang akan dilemparkan ke arah sasarannya. Tapak atau kantung itu terbuat dari karung goni yang tidak lagi digunakan untuk menyimpan padi atau beras. Karung goni bekas itu digunting seukuran bisa meletakkan batu sebesar tinju orang dewasa (Wawancara dengan Fitrayedi pada tanggal 7 September 2019). Kedua ujung tali itu merupakan tempat pemegangan, salah satu ujung tali dibuat lingkaran atau bulatan seperti cincin tempat memasukkan jari telunjuk.

Sekitar tahun 2010 dan 2011 Zulfikar dari Tarantang Kecamatan Lubuk Kilangan sering berkunjung ke rumah temannya di Batukasek Kelurahan Pegambiran Ampalu Kecamatan Lubuk Begalung. Ayah temannya ketika itu masih mengoleksi umban tali yang terbuat dari tali nilon untuk mengikat binatang, dan kantungnya juga terbuat dari karung goni (Wawancaradengan Zulfikar pada tanggal 7 September 2019). Amat disayangkan ayah temannya itu telah meninggal dunia dalam tahun 2015, dan keluarganya tidak ada lagi menyimpan umban tali yang dikoleksi ayahnya tersebut.

Pembuatan umban tali juga ada yang dilakukan dengan menggunakan “benang bugis” atau “benang jagung” yang sering digunakan untuk tali bermain layang-layang. Awaluddin, seorang petani di Kelurahan Baringin Lubuk Kilangan pada masa mudanya sering membuat umban tali

Nopriyasman dan Syafrizal : Historisitas Senjata Tradisional Umban Tali di Minangkabau

dengan menggunakan benang jagung atau benang bugis. Benang itu disusun sekitar 4-6 helai sepanjang lebih kurang 90 cm, lalu dijalin menjadi seutas tali. Tali itu kemudian dipotong dua, kedua pangkalnya diikatkan pada kulit tas bekas yang berfungsi sebagai tapak atau kantung batu yang akan dilemparkan. Salah satu ujung tali dibuat seperti cincin tempat memasukkan jari telunjuk yang berfungsi untuk menahan umban tali ketika batu dilepaskan menuju sasarannya (Wawancara dengan Awaluddin pada tanggal 7 September 2019).

Pada masyarakat Kelurahan Batuang Taba Kecamatan Lubuk Begalung Padang, pembuatan umban tali dilakukan dengan menggunakan kulit pohon “daun baru”, yaitu pohon yang daunnya biasa digunakan masyarakat Minangkabau untuk membuat “kue bika”. Kulit “pohon baru” itu dijemur sampai kering sehingga menjadi kuat dan lunak serta mudah penggunaannya untuk membuat umban tali. Tapak atau kantung umban tali juga dibuat dari kulit pohon “daun baru” yang dianyam seperti membuat tikar pandan, panjangnya sekitar 8 cm dan lebarnya sekitar 5 cm. pada sisi kiri dan kanan tapak itu diberi tali yang dijalin dari kulit pohon “daun baru”, masing-masing berukuran sepanjang lebih kurang 40 cm, dan salah satu dari dua ujung tali itu dibuat bulatan seperti cincin untuk memasukkan jari telunjuk ketika senjata itu digunakan. Lukman mempunyai pengalaman menggunakan umban tali dari kulit pohon “daun baru” yang sering dibuat mamaknya pada tahun 1960-an (Wawancara dengan Lukman pada tanggal 9 September 2019).

Sementara itu di kalangan masyarakat Guguk Kabupaten 50 Kota yang juga mengenal senjata umban tali hingga awal tahun 1970-an, membuat umban tali dari “silodang” yaitu kulit pembungkus mayang atau putik buah pinang. Kulit “silodang” itu lunak dan kuat sehingga cocok dipakai untuk membuat umban tali. Tapak umban tali untuk membungkus batu yang akan dilemparkan dibuat dari kain

bekas pakaian (Wawancara dengan Emri, pada tanggal 19 September 2019).

Masyarakat di Kecamatan Mungka Kabupaten 50 Kota juga mengenal penggunaan senjata umban tali hingga akhir dekade 1960-an. Tapak atau kantung batu senjata itu dibuat masyarakat setempat dari kulit kambing yang telah lama dikeringkan. Sehabis hari raya Idul Adha atau pesta perkawinan, kulit kambing yang telah dipotong biasanya dicuci sampai bersih dan dijemur berkali-kali hingga kering dan tidak berbau busuk, lalu disimpan oleh masyarakat ketika itu (Wawancara dengan Eri Winata pada tanggal 19 September 2019). Kulit itulah yang akan dipotong untuk membuat umban tali, sedangkan talinya terbuat dari jalinan ijuk yang pohonnya banyak tumbuh di daerah itu. Selain ijuk, juga ada sebagian masyarakat di daerah itu yang menggunakan “benang tetoron” untuk membuat umban tali. Benang itu dijalin beberapa helai menjadi dua utas tali yang sama panjangnya yaitu sekitar 50 cm (Wawancara dengan Azwiwarman pada tanggal 19 September 2019), kedua pangkal tali itu diikatkan pada tapak atau kantung batu.

Pemakaian ijuk sebagai bahan untuk pembuatan umban tali pada masa lampau, juga dilakukan oleh masyarakat Nagari Tanjung Alam Tanah Datar. Ijuk yang digunakan itu disebut “ijuk sampia” yang sebagian besar sudah terjalin secara otomatis. Penggunaan “ijuk sampia” sebagai bahan pembuatan umban tali sering didengar ceritanya oleh Muhammad Yaman dari orang-orang tua di Kenagarian Tanjung Alam Kabupaten Tanah Datar (Wawancara dengan Muhammad Yaman pada tanggal 19 September 2019). Umban tali yang terbuat dari “ijuk sampia” itu berbentuk seperti sebuah selendang.

Gambar: 3
“Bahan pembuat Umban Tali dari Ijuk Sampia”

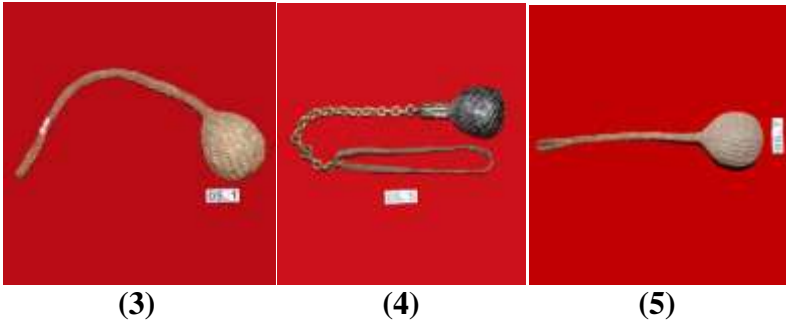


Sumber:

Dokumentasi Peneliti Umban Tali (2019)

Masyarakat di Kenagarian Simarosok Kecamatan Baso Kabupaten Agam juga punya pengalaman dalam membuat umban tali. Bahan yang digunakan baik untuk membuat bagian pemegangan maupun tapak umban tali, berasal dari kulit pohon “pulut-pulut” yang banyak tumbuh di semak-semak belukar (Wawancara dengan Muhammad Djuir pada tanggal 20 September 2019). Kulit pohon “pulut-pulut” itu sangat kuat dan mudah dijalin untuk membuat umban tali. Tapak atau kantung batu senjata itu juga dibuat dari kulit pohon “pulut-pulut” yang dijalin seperti membuat tikar pandan.

Gambar: 3-5
“Senjata Tradisional Umban Tali”



Sumber:
Koleksi Umban Tali, Museum Adityawarman
<http://museumadityawarman.org/more-koleksii?id=1346>,
diunduh pada 4 September 2019

Gambar: 6
“Salah Satu Bentuk lainnya dari Senjata Umban Tali”



Sumber:
https://www.santafenewmexican.com/news/trail_dust/trail-dust-the-lowly-sling-once-was-poor-man-s/article_ebd7e287-2e47-59a9-b7be-8041013cbfb1.html
diunduh pada 4 September 2019

Kemampuan membuat umban tali bersifat turun-temurun dalam lingkungan keluarga tertentu, yang aktif menggunakan senjata tradisional itu dalam kehidupan mereka sehari-hari. Pada daerah-daerah tertentu seperti di Nagari Tanjung Alam, menurut Muhammad Yaman berdasarkan keterangan dari ayahnya bahwa keterampilan membuat umban tali diberikan oleh generasi yang lebih tua kepada anak-anak muda yang berminat. Tempat mengajarkan berbagai keterampilan, termasuk soal pembuatan umban tali, di Nagari Tanjung Alam Tanah Datar dilakukan pada gelanggang kenagarian (Wawancara dengan Muhammad Yaman pada tanggal 19 September 2019). Fenomena itu berlangsung hingga sekitar awal tahun 1970-an, yaitu ketika umban tali hampir tidak digunakan lagi oleh masyarakat setempat.

3.2. Penggunaan Umban Tali

Penggunaan umban tali dimulai dengan menempatkan sebuah batu pada tapak atau kantung senjata itu, lalu kedua sisi tapak tempat menyangkutkan dua pangkal tali pemegangan dirapatkan. Kemudian kedua ujung tali pemegangan digenggam, sementara itu jari telunjuk telah dimasukkan ke dalam salah satu ujung tali yang telah dibuat bulatan seperti cincin. Setelah itu umban tali diputar-putar seperti lingkaran ke arah yang berlawanan dengan arah jarum jam. Pada saat yang dianggap sudah tepat, maka kedua ujung tali yang digenggam segera dilepaskan sehingga batu keluar dari kantungnya secepat kilat menuju sasarannya, sementara umban tali tertahan oleh jari telunjuk. Jauh lemparan bisa mencapai 200 meter, dan bisa lebih jauh lagi jika lemparan batu itu ditujukan ke tempat-tempat yang lebih rendah (Wawancara dengan Awaluddin pada tanggal 7 September 2019).

Umban tali merupakan senjata tradisional yang umumnya digunakan oleh para petani untuk menjaga areal pertanian mereka. Masyarakat yang tinggal di wilayah pinggiran Kota Padang seperti di Kecamatan Lubuk Kilangan, Lubuk Begalung, dan Bungus Teluk Kabung sebelum tahun 1980-an sebagian besar memiliki mata pencaharian sebagai petani. Kehidupan ekonomi rumah tangga mereka sangat tergantung pada kawasan hutan di daerah perbukitan yang melintasi ketiga wilayah kecamatan itu (Wawancara dengan Suwardi pada tanggal 7 September 2019).

Sebelum menjadi wilayah administratif Kota Padang, ketiga kecamatan itu merupakan satu kecamatan saja yaitu Kecamatan Lubuk Begalung yang membawahi empat nagari yaitu Nagari Nan XX, Lubuk Kilangan, Bungus, dan Teluk Kabung. Kecamatan Lubuk Begalung ketika itu merupakan bagian dari wilayah pemerintahan Kabupaten Padang Pariaman yang berpusat di Pariaman (Wawancara dengan Oyon Pono pada tanggal 7 September 2019). Sekitar awal tahun 1980-an wilayah Kecamatan Lubuk Begalung dan wilayah pinggiran Kota Padang lainnya yaitu Pauh, Kuranji, Limau Manis, Nanggalo dan Koto Tengah diintegrasikan ke dalam pemerintahan Kota Padang. Pengintegrasian kawasan pinggiran kota itu adalah bagian dari program perluasan wilayah Kota Padang sebagai ibukota Provinsi Sumatera Barat. Bersamaan dengan itu wilayah Kecamatan Lubuk Begalung dimekarkan menjadi tiga kecamatan yaitu Kecamatan Lubuk Kilangan yang wilayahnya meliputi Kenagarian Lubuk Kilangan, Kecamatan Bungus Teluk Kabung yang wilayahnya meliputi dua kenagarian yaitu Bungus dan Teluk Kabung, dan Kecamatan Lubuk Begalung yang wilayahnya meliputi Nagari Nan XX. Unit pemerintahan nagari dibubarkan, sedangkan kampung atau jorong yang terdapat pada setiap kenagarian dijadikan sebagai kelurahan.

Deretan perbukitan yang melintasi ketiga wilayah kecamatan itu merupakan kawasan hutan tempat masyarakat setempat melakukan kegiatan perkebunan. Mereka merawat kebun durian, jengkol, kuini, dan petai sampai saat ini, namun pada masa lampau di kawasan perbukitan itu terdapat pula pohon cengkeh yang umumnya berbuah lebat. Ternyata sejak pertengahan tahun 1970-an mulai berjangkit penyakit hama daun yang menyerang pohon cengkeh, sehingga satu persatu pohon cengkeh mulai berguguran. Penyakit serupa juga menyerang hampir semua tanaman cengkeh di wilayah Sumatera Barat dan sekitarnya (Wawancara dengan Lukman pada tanggal 9 September 2019).

Musuh utama berbagai jenis tanaman di kebun-kebun milik masyarakat itu adalah kera, yang suka memangsa dan merusak hasil tanaman kebun itu sehingga merugikan kehidupan petani. Untuk mengatasi serangan dari gerombolan kera itu maka petani menggunakan umban tali sebagai senjata. Batu sebesar tinju orang dewasa yang dimuntahkan dari umban tali, bergerak cepat menuju tempat mangkalnya gerombolan kera. Biasanya gerombolan kera itu bersembunyi pada rumpun pohon bambu, bilamana batu yang dilemparkan dari umban tali itu sampai pada pohon bambu itu maka akan menimbulkan bunyi yang gaduh, sehingga mengakibatkan gerombolan kera itu lari berhamburan meninggalkan tempat itu. Menurut pengalaman Syaf Anjang pada masa muda yaitu ketika membantu orangtuanya menjaga buah durian di wilayah perbukitan Baringin Lubuk Kilangan , biasanya gerombolan kera yang berlarian itu baru muncul kembali lagi dalam waktu sekitar satu setengah jam (Wawancara dengan Syaf Anjang, Baringin pada tanggal 7 September 2019).

Lemparan batu dari umban tali itu sangat kuat dan berkecepatan tinggi, bilamana batu itu sempat menyentuh kera maka bisa dipastikan kera itu bisa mati di tempat (Wawancara dengan Awaluddin pada tanggal 7 September

2019). Begitu pula bilamana lemparan batu itu jatuh pada pohon kayu sebesar tangan orang dewasa, maka pohon kayu itu bisa patah. Kejadian seperti itu pernah disaksikan Zulfikar sekitar awal tahun 2000-an, ketika ayah temannya di Batukasek Lubuk Begalung Padang melemparkan sebuah batu dari umban tali ke arah sebatang pohon yang mengakibatkan patahnya pohon itu (Wawancara dengan Zulfikar pada tanggal 7 September 2019).

Umban tali merupakan senjata yang selalu dibawa petani ke kebun mereka, guna menjaga buah dari berbagai jenis tanaman di kebun dari gangguan kera. Menurut Oyon Pono, ketika ia berusia sekitar 13-20 tahun ia sering dibawa kakeknya Angku Gindau dan pamannya Mak Angah Johor ke kebun milik keluarganya yang terletak di hutan pada kawasan perbukitan di kampungnya Batukasek Lubuk Begalung Padang. Ia sering menyaksikan gerombolan kera mengintai hasil tanaman di kebunnya, yang berbuah silih berganti. Selesai panen durian maka berbuah pula kuini, lalu disusul pula oleh jengkol, petai dan cengkeh dan begitu seterusnya. Hampir setiap hari mereka harus pergi ke kebun guna mengamankan tanamannya dari gangguan kera (Wawancara dengan Oyon Pono pada tanggal 7 September 2019).

Bagi masyarakat di Batukasek Lubuk Begalung pada waktu itu sudah menjadi kebiasaan membawa umban tali ke kebun. Umban tali tidak hanya berfungsi sebagai senjata tradisional, namun juga berguna sebagai ikat pinggang (Wawancara dengan Oyon Pono pada tanggal 7 September 2019). Hingga tahun 1970-an masyarakat setempat relatif jarang menggunakan ikat pinggang, maka umban tali dimanfaatkan sebagai ikat pinggang ketika pergi ke ladang. Menurut Oyon Pono, bahwa kakeknya Angku Gindau sangat pintar membuat umban tali dari kulit pohon tarok dan juga mahir dalam menggunakannya. Keterampilannya kakeknya dalam membuat dan menggunakan umban tali itu

diwarisi oleh pamannya Mak Angah Johor (Wawancara dengan Oyon Pono pada tanggal 7 September 2019).

Dari kakek dan pamannya itulah Oyon Pono belajar membuat dan menggunakan umban tali. Kemampuan menggunakan umban tali bukanlah bersifat instan, melainkan melalui proses belajar yang cukup lama terutama dalam teknik memutar-mutar umban tali dan melatih perasaan untuk menentukan saat yang tepat melepaskan batu dari kantungnya. Tidak jarang selama proses belajar itu ia sering ditimpa batu di saat baru mulai memutar umban tali (Wawancara dengan Oyon Pono pada tanggal 7 September 2019). Pengalaman serupa juga pernah dialami oleh Awaluddin di Baringin Lubuk Kilangan Padang, ketika belajar memutar umban tali batu sering jatuh dari kantungnya dan menimpa kakinya sehingga menimbulkan rasa sakit ((Wawancara dengan Awaluddin pada tanggal 7 September 2019).

Kera juga memangsa tanaman jagung seperti yang sering dialami oleh petani di Kenagarian Simarosok, Kecamatan Baso, Kabupaten Agam. Petani setempat pada masa lampau cenderung melakukan penanaman jagung setelah memanen padi. Sawah tidak terus-menerus ditanami padi, sesekali diselingi oleh tanaman lain terutama jagung. Anak-anak muda di kampung itu sering dilibatkan oleh orangtuanya menjaga tanaman jagung dari gangguan kera. Senjata yang digunakan untuk mengusir kera itu adalah umban tali, para orangtua akan mengajarkan kepada anak-anaknya ketrampilan menggunakan umban tali.

Muhammad Djuir pada akhir tahun 1950-an hingga awal 1960-an yaitu ketika ia menempuh pendidikan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Bukittinggi, sepulang dari sekolah ia sering membantu orangtuanya menghalau kera dari ladangnya. Dari Baso Muhammad Djuir bersekolah ke Bukittinggi menaiki kereta api yang melintasi Payakumbuh-Bukittinggi (Wawancara dengan Muhammad Djuir pada

tanggal 20 September 2019). Hampir setiap sore, setelah pulang dari sekolah Muhammad Djuir segera berangkat menuju ladang jagung milik orang tuanya dengan membawa umban tali. Ia mengaku tidak bisa membuat umban tali, namun pandai menggunakannya untuk mengusir kera (Wawancara dengan Muhammad Djuir pada tanggal 20 September 2019).

Penggunaan umban tali sebagai senjata tradisional juga dikenal luas di kalangan masyarakat Guguak Kabupaten 50 Kota hingga permulaan tahun 1970-an. Umban tali biasanya digunakan oleh petani yang memiliki sawah, terutama yang lokasi sawahnya berada di bawah tebing. Senjata umban tali itu dipakai oleh petani sawah untuk mengusir orang mencari belut di sawahnya.

Pencari belut sawah di daerah Guguak umumnya berasal dari tempat lain, mereka datang pada malam hari memakai alat penerangan berupa obor minyak tanah. Pencari belut itu memasuki sawah orang tanpa minta izin, mereka biasanya ada menginjak-injak sebagian tanaman padi yang baru tumbuh (Wawancara dengan Baimas pada tanggal 19 September 2019). Ulah perbuatan mereka itu menimbulkan kerugian bagi pemilik sawah, yang telah bersusah payah menanam sawahnya.

Pemilik sawah di Guguak berusaha keras mengamankan sawahnya dari gangguan orang pencari belut. Pemilik sawah yang tanaman padinya baru tumbuh, sering keluar rumah tengah malam guna melihat sawahnya dari atas tebing. Bilamana ada pencari belut memasuki sawahnya maka ia segera melemparkan batu dari umban tali yang dibawanya, sasarannya adalah lokasi yang dekat dengan posisi pencari belut. Batu itu akan jatuh pada sasarannya dan menimbulkan bunyi yang sangat menakutkan sehingga pencari belut cepat melarikan diri.

Menurut Emri, hingga pertengahan tahun 1970-an beredar isu di kalangan masyarakat Nagari Padang Arai,

Guguak, Kabupaten 50 Kota bahwa petani yang menggunakan umban tali adalah orang yang “berpaham” dan memiliki ilmu kebatinan (Wawancara dengan Emri pada tanggal 19 September 2019). Masyarakat setempat cenderung mempercayai isu tersebut mengingat keberanian pemilik sawah itu keluar rumah sendirian pada tengah malam padahal waktu itu belum ada listrik, jarak rumah berjauhan, dan penduduk masih jarang. Selain itu lemparan batunya tidak pernah mengarah kepada pencari belut sawah, itu pertanda pemilik sawah adalah orang yang berpaham yaitu mampu menahan emosi sehingga tidak emosional melihat pencari belut yang menginjak-injak sawahnya. Tambahan lagi, hanya dengan satu lemparan batu saja telah menimbulkan rasa takut di kalangan pencari belut sehingga mereka segera melarikan diri (Wawancara dengan Emri pada tanggal 19 September 2019).

Peladang di Kenagarian Tanjung Alam Tanah Datar pada masa lampau, juga menggunakan umban tali sebagai senjata untuk mengamankan ladangnya dari gangguan babi. Penggunaan senjata umban tali itu masih berlangsung hingga pertengahan tahun 1970-an. Sistem mata pencaharian hidup masyarakat Kenagarian Tanjung Alam selain bercocok-tanam padi di sawah, juga mengusahakan pertanian ladang. Ladang itu mereka tanami ubi-ubian, kentang, dan aneka sayuran yang hasilnya dijual oleh kepada pedagang perantara dan membawanya ke pasar antara lain Batusangkar atau Payakumbuh. Tanaman itu sering diganggu babi terutama pada malam hari. Muhammad Yaman, sekarang menjabat sebagai Walijorong Ampaleh Tanjung Alam, mengatakan bahwa ia sering mendengar pengalaman dari peladang dan para orang-orang tua yang menggunakan senjata umban tali untuk mengusir babi dari ladangnya (Wawancara dengan Muhammad Yaman pada tanggal 19 September 2019).

Senjata umban tali ikut pula berperan ketika terjadinya perkelahian massal atau “bacakak banyak” antar

kampung. Fenomena demikian terjadi antara lain pada daerah Mungka Kabupaten 50 Kota. Sebelum meletusnya pergolakan Pemerintah Revolusioner Republik Indonesia (PRRI) pada awal tahun 1958, di daerah Mungka terdapat tradisi perang antar kampung, biasanya sering terjadi beberapa hari setelah merayakan Lebaran Idul Fitri. Perang antar kampung itu dimulai oleh adanya perselisihan di kalangan pemuda dari kampung yang berbeda yang tengah bergembira menghadapi suasana lebaran, yang akhirnya berkembang menjadi perkelahian yang melibatkan banyak orang dari masing-masing kampung.

Berdasarkan pengetahuan Eri Winata yang diperoleh dari cerita orang-orang tua di kampungnya, bahwa senjata umban tali juga digunakan oleh sebagian pemuda dari masing-masing kampung untuk melemparkan batu kearah lawannya. Penggunaan senjata itu terjadi misalnya dalam perkelahian pemuda dari kampung Padang Pinang melawan kampung Kototingga dalam Kenagarian Sungai Antuan Mungka (Wawancara dengan Eri Winata pada tanggal 19 September 2019). Aparat pemerintahan nagari dan kalangan ninik-mamak di Kenagarian Sungai Antuan Mungka selalu cepat turun tangan meredakan situasi sehingga perkelahian massal itu cepat usai dan korban jiwa dapat dihindari.

Penggunaan umban tali sebagai senjata untuk menghadapi musuh juga pernah dilakukan orang, seperti pada masa perang kemerdekaan. Setelah kemerdekaan Indonesia dikumandangkan pada bulan Agustus 1945, bangsa Belanda berusaha mengembalikan kolonialismenya di Indonesia. Dalam konteks itulah Padang kembali diduduki pada akhir tahun 1946, dan Belanda berusaha memperluas wilayah kekuasaannya di Sumatera Barat. Pada banyak tempat Belanda mendirikan pos-pos militer beserta gudang senjata. Menurut Oyon Pono, berdasarkan informasi dari ayahnya dan cerita orang-orang tua di kampungnya, bahwa salah satu gudang senjata Belanda di Padang terdapat di Ujungtanah

Lubuk Begalung. Beberapa pemuda pejuang dari Batukasek dan tetangganya Batuang Taba yang letaknya tidak begitu jauh dari Ujungtanah, melakukan penyerangan ke pos militer dan gudang senjata itu (Wawancara dengan Oyon Pono pada tanggal 7 September 2019).

Serangan pemuda itu dilakukan pada malam hari, pos militer dan gudang senjata itu dilempari batu oleh pemuda dengan menggunakan umban tali. Serangan dengan menggunakan umban tali itu, menurut cerita orang yang ikut dalam serangan itu kepada Oyon Pono bahwa gerakan pemuda itu berhasil mengacau posisi Belanda, dan beberapa pucuk senjata Belanda dapat diambil oleh pemuda pejuang (Wawancara dengan Oyon Pono pada tanggal 7 September 2019).

Selain untuk mengusir kera dan menghadapi lawan, umban tali juga dapat dipergunakan untuk melempari buah-buahan ketika berada di lokasi pertanian. Awaluddin dari Baringin, sebuah kampung penghasil durian di pinggiran Kota Padang, ketika menjaga kebun durian sesekali ada keinginannya untuk mencicipi buah durian namun tidak kunjung jatuh. Ia berusaha menggunakan umban tali untuk melemparkan batu ke arah buah durian, sehingga sekitar dua atau tiga buah durian bisa dijatuhkan dari pohonnya (Wawancara dengan Awaluddin pada tanggal 7 September 2019). Melempari buah-buahan seperti rambutan dan kuini dengan memakai umban tali agar berjatuhan dari pohonnya juga dilakukan petani di Nagari Tanjung Alam Tanah Datar (Wawancara dengan Muhammad Yaman pada tanggal 19 September 2019). “Kami dulu belajar menggunakan umban tali sendiri-sendiri, seperti melempar buah yang tinggi, mengusir babi, dan juga untuk permainan masa kecil. Tak kala dilemparkan peluru batunya, bunyinya sampai mendengung”, kata Yunaldi, yang berasal dari Padang Ganting, Kabupaten Tanah Datar (Wawancara dengan Yunaldi pada tanggal 5 September 2019).

Pentingnya kegunaan umban tali dalam kehidupan keluarga petani memberikan pengaruh terhadap perilaku anak-anaknya. Baimas di Guguak, dan Azwiwarman di Mungka misalnya, ketika masih duduk di bangku sekolah rakyat mulai belajar membuat umban tali sederhana dari orangtuanya yang digunakan untuk bermain (Wawancara dengan Baimas dan Azwiwarman pada tanggal 19 September 2019). Permainan yang mereka lakukan adalah berburu bersama teman-teman di semak-semak belukar dekat rumah, atau melempari burung yang bertengger di atas pohon. Batu yang digunakan untuk bermain umban tali adalah yang berukuran kecil.

Semenjak pertengahan tahun 1970-an kehadiran umban tali dalam kehidupan masyarakat Minangkabau di Sumatera Barat mulai pelan-pelan menghilang. Umban tali sebagai senjata petani mulai digantikan oleh senapan angin. Menurut Suwardi, penggunaan senapan angin lebih banyak diminati orang untuk dibawa ke kebun atau ladang, sehingga petani mulai malu menggunakan umban tali (Wawancara dengan Suwardi pada tanggal 7 September 2019). Senapan angin dengan demikian telah berhasil menggeser posisi umban tali dalam kehidupan petani di Sumatera Barat, tidaklah mengherankan bilamana sebagian besar anak-anak Minangkabau saat ini tidak lagi mengenal umban tali.

3.3. Nilai dan Makna Sejarah Umban Tali

Umban tali merupakan salah satu bentuk warisan budaya (*cultural heritage*) hasil karya dan karsa manusia, khususnya masyarakat nagari-nagari di Minangkabau (Sumatera Barat). Sebagai warisan budaya, maka keberadaannya mempunyai arti dan nilai tertentu bagi masyarakat penggunanya. Menurut W.D Lipe, sekurang-kurangnya ada empat nilai dan makna yang terdapat dalam setiap benda-benda yang dihasilkan manusia, yaitu asosiasi, informasi, estetika, dan ekonomi (Lipe, 1984: 4).

Pertama, dalam konteks sifatnya, maka benda warisan budaya mempunyai nilai dan makna asosiatif. Bagaimanapun, senjata tradisional umban tali adalah bukti nyata keterhubungan manusia, khususnya di Minangkabau dengan masa lalu nenek moyangnya. Umban tali menjadi salah satu simbol yang dapat membantu pengetahuan sejarah anak negeri Minangkabau untuk melihat karya para pendahulunya. Apalagi keterampilan dalam pembuatan dan penggunaan umban tali diwariskan secara turun temurun, sehingga secara tidak langsung melahirkan kebanggaan masyarakat. Umban tali hadir sebagai identitas dan jatidiri bangsa. Melihat persebaran umban tali di hampir seluruh nagari-nagari di Minangkabau, dan bahkan dikenal secara luas di dunia Melayu Sumatera, maka fenomena ini dapat menjadi perekat budaya suku-suku bangsa di Indonesia.

Kedua, muatan informasi tentang masa lalu manusia. Informasi itu berupa keterangan tentang umban tali mulai dari cara-cara pembuatan, fungsi, teknologi, dan keindahannya. Sejarah membuktikan bahwa ketika umban tali itu digunakan, maka tersirat pula dari sana alam pikiran (imajinasi) masyarakat pembuatnya. Beberapa informasi yang dicatat sejarah umban tali adalah realitas masyarakat Minangkabau sejak dahulu telah mempunyai kreasi yang tinggi dalam melindungi dirinya dan harta bendanya, yang salah satunya dengan menciptakan senjata tradisional umban tali, suatu senjata pelontar batu dengan menggunakan tali, sehingga sasarannya lebih jauh dibandingkan dengan cara lemparan biasa. Dalam konteks ini, umban tali menjadi bukti jalannya imajinasi masyarakat nagari. Umban tali juga dapat dikatakan sebagai ekspresi manusia Melayu Sumatera, khususnya Minangkabau, dalam melampiaskan sesuatu energi emosional dalam dirinya dengan cara menjatuhkan lawan-lawannya. Historisitas umban tali di Minangkabau memperlihatkan energi itu secara bersama-sama menyatu dalam perlawanan mengusir penjajah Belanda di bumi

Nopriyasman dan Syafrizal : Historisitas Senjata Tradisional Umban Tali di Minangkabau

Minangkabau pada abad ke-19, bahkan dari informasi cerita turun temurun, umban tali masih dipergunakan dalam menyakiti Belanda yang hendak kembali ke Minangkabau pada era revolusi kemerdekaan Indonesia.

Ketiga, umban tali memiliki nilai dan makna estetika (keindahan) dari segi bentuk, jenis, dan teknik pengerjaannya. Hal ini menjadi daya tarik sendiri untuk mengetahui lebih mendalam tentang umban tali bagi generasi anak bangsa. Dari data yang diperoleh, ternyata umban tali pada umumnya mempunyai bentuk yang sama, dengan berbagai kreasi baru di berbagai nagari atau tempat masyarakat penggunaannya. Keadaan ini, secara nilai historisnya menjadi “pendekat hati” atau rasa kebersamaan antar masyarakat suku bangsa, sehingga dapat pula menjadi pemperat kerukunan sebagai bangsa.

Keempat, keberadaan umban tali (misalnya di koleksi Museum Adityawarman) atau pun koleksi individu masyarakat, dalam konteks kekikinian dapat pula memiliki nilai ekonomis. Hal ini terkait kepada realitas bahwa benda-benda warisan budaya sudah menjadi daya tarik sendiri bagi wisatawan, sehingga masyarakat mendapat keuntungan ekonomis, dan wisatawan (*tourist*) mendapat kepuasan. Oleh sebab itu, umban tali sekaligus menjadi salah satu warisan budaya yang bermanfaat bagi penyumbang devisa negara, sekaligus bisa menjadi peluang kerja bagi masyarakat setempat. Umban tali merupakan produk sejarah dan produk kebudayaan, sehingga punya relevansi kuat sebagai atraksi wisata hasil karya manusia.

Pengetahuan informatif berkenaan dengan sejarah dan peninggalan budaya, khususnya umban tali tersebut, secara ekonomis menjadi pendukung bagi berbagai destinasi wisata. Sebagaimana yang dikatakan Chris Cooper dan kawan-kawan, bahwa wisata hasil karya manusia tidak bisa pula dilepaskan dari geowisata (*geopark*) atau wisata alam (Cooper, et.al., 1995: 204). Keduanya bertali temali sebagai

Nopriyasman dan Syafrizal : Historisitas Senjata Tradisional Umban Tali di Minangkabau

sumber ekonomis masyarakat. Apalagi dalam produk budaya itu tergambar dinamika kehidupan manusia, cara hidup, dan hasil karyanya. Umban tali adalah hasil karya manusia zaman dulu, yang berpotensi sebagai *living monument* (monumen kehidupan), tidak saja di Minangkabau pada khususnya, dan bangsa Indonesia pada umumnya.

BAB IV KESIMPULAN

Dari penelusuran sumber-sumber sejarah, ternyata kehadiran umban tali sudah sejak lama dikenal oleh masyarakat Sumatera Barat (Minangkabau). Sebelum munculnya pemerintahan kolonial Hindia Belanda di Minangkabau, umban tali memainkan peran sebagai salah satu senjata yang digunakan masyarakat di setiap kenagarian, yang terlibat dalam perkelahian massal antar kampung. Biasanya nagari-nagari yang berdekatan di Minangkabau relatif sangat rawan terhadap munculnya perkelahian antar kampung itu. Sedikit saja persoalan, misalnya masalah batas ulayat nagari, masalah pengairan untuk pertanian, masalah pemuda, dan berbagai persoalan lainnya gampang memicu terjadinya perkelahian antar kampung atau antar nagari, sehingga populer dengan sebutan perang nagari. Dalam perang antar kampung itu, setiap penduduk berusaha menggunakan berbagai cara dan senjata untuk “memusnahkan” lawannya, salah satunya adalah umban tali, mengingat jauh daya lontar batu dari senjata ini dan bila terkena bersifat menyakiti para musuh. Pada masa gerakan paderi misalnya, kaum paderi beberapa kali menggunakan umban tali melawan kaum adat di beberapa tempat gelanggang permainan nagari, yang dinilai bertentangan dengan ajaran Islam.

Ketika pemerintah kolonial berkuasa di Minangkabau, khususnya setelah perjanjian “penyerahan” Minangkabau pada tahun 1821 oleh Raja Pagaruyung bersama para penghulu adat, maka kontak senjata penggunaan umban tali pun mengarah kepada Belanda itu. Beberapa tempat pernah menjadi arena pencegatan dan perlawanan kepada Belanda, seperti di Bonjol, Rao, lembah Alahan Panjang, Sungai Pagu, Tanjung Barulak, daerah pendaian Bukit Marapalam, dan berbagai nagari lainnya di ketiga Luhak Minangkabau, yaitu

Luhak Agam, Luhak Tanah Datar, dan Luhak Limapuluh Kota.

Keadaan penggunaan umban tali sebagai senjata untuk menyakiti Belanda terus berlanjut pada momen-momen pertemuan lawan Belanda. Hal ini terlihat misalnya ketika pada masa revolusi kemerdekaan Republik Indonesia, hampir di setiap nagari yang pandai membuat dan menggunakan umban tali memakai senjata itu bersama senjata-senjata lainnya. Bedanya, ketika zaman kemerdekaan tersebut, umban tali sudah menjadi komplementer dari senjata-senjata moderen seperti senjata api, bedil, pistol, bahkan meriam, dan sebagainya. Artinya, masyarakat memanfaatkan segala daya untuk menghajar musuh bersama mereka, yaitu Belanda, walaupun kemudian setelah melepaskan berbagai batu dari umban tali, mereka kembali bersembunyi di berbagai perbukitan kampung halamannya.

Umban tali sebagai senjata tradisional juga digunakan oleh kalangan petani untuk mengamankan tanamannya dari gangguan kera, babi, burung, dan manusia. Kera suka mengganggu dan merusak hasil kebun sebelum di panen, seperti durian, jengkol, petai, kuini, dan rambutan. Kera juga merusak tanaman jagung pada areal perladangan masyarakat. Sementara itu, gangguan babi, terutama dilakukan pada malam hari, acap kali merusak usaha perladangan masyarakat, seperti tanaman ubi dan kentang. Manusia pun ikut menjadi mangsa terhadap areal pertanian masyarakat, seperti adanya perilaku orang mencari belut di sawah penduduk yang baru saja ditanami. Untuk menghadapi gangguan pertanian tersebut, masyarakat menggunakan umban tali, dengan tujuan tidaklah untuk memusnahkan pengganggu tanaman itu, melainkan memberikan kejutan agar gangguan itu segera berakhir.

Selain itu, umban tali juga digunakan oleh petani untuk melempari buah-buahan yang hampir matang, guna menjatuhkan buah dari pohonnya untuk segera dicicipi oleh

petani. Anak-anak di lingkungan keluarga petani terpengaruh oleh penggunaan umban tali sebagai senjata tradisional, sehingga tidaklah mengherankan anak-anak seusia sekolah rakyat (Sekolah Dasar) mulai membuat umban tali seadanya dan menggunakannya untuk bermain-main. Semenjak pertengahan tahun 1970-an, umban tali sebagai senjata tradisional mulai menurun perannya. Faktor penyebabnya adalah karena semakin banyaknya beredar penjualan senapan angin di tengah-tengah masyarakat. Penggunaan senapan angin yang lebih praktis, dan orang merasa bangga menyandang senapan itu ke ladang, mengakibatkan berubahnya pandangan masyarakat terhadap umban tali. Akhirnya umban tali dianggap sebagai alat yang sudah ketinggalan zaman, sehingga petani mulai mengenyampingkan fungsi senjata itu.

Bagaimanapun berbagai pengalaman dan praktik penggunaan umban tali dalam perjalanan sejarah menjadi suatu bukti, bahwa wilayah Minangkabau (Sumatera Barat) merupakan salah satu suku bangsa di Indonesia, yang memiliki berbagai hasil peninggalan karya manusia. Peninggalan mereka sudah menjadi semacam “tanda” dan “simbol” dalam perjalanan zaman. Umban tali dapat dikatakan tanda, yang berfungsi sebagai “senjata perang”, “berburu”, dan dalam konteks kekinian menjadi “permainan”. Makna umban tali sebagai tanda bersifat universal, sama untuk semua manusia. Penggunaan bahasa “umban” yang memakai “tali” (menjadi umban tali), secara lahiriah dapat dimengerti, bahwa kata itu terkandung makna “pelepasan emosi” bagi masyarakat terhadap gangguan miliknya atau kelompok sosialnya.

Secara simbolis, umban tali sudah menjadi milik masyarakat budaya Minangkabau. Hal ini terjadi karena senjata tradisional umban tali itu di masing-masing nagari mempunyai banyak kesamaan atau ada dalam intersubjektif orang Minangkabau. Oleh sebab itu, umban tali di

Nopriyasman dan Syafrizal : Historisitas Senjata Tradisional Umban Tali di Minangkabau

Minangkabau memiliki makna bersifat sosial, bersifat kolektif. Umban tali adalah tanda sekaligus simbol nyata terhadap hasil perilaku dan tindakan manusia, sehingga warisan dalam konteks ini dimaknai sebagai *cultural heritage* atau warisan budaya.

Dalam konteks warisan budaya itulah, maka umban tali adalah perangkat simbol kolektif yang diwariskan oleh generasi-generasi sebelumnya dari kolektivitas pemilik simbol, yaitu masyarakat Minangkabau. Sekurangnya ada tiga perangkat simbolik Minangkabau yang tergambar dari keberadaan umban tali, yaitu (1) umban tali sebagai benda; (2) umban tali sebagai pola perilaku (menyelesaikan perselisihan, perang, dan atau menghalau musuh pertanian); dan (3) ada kalanya umban tali menjadi sistem nilai hidup (seperti terlihat dalam tradisi perang adat, atau perang nagari Minangkabau yang harus berjalan dengan aturan adat dan dilaksanakan di Tanah Rajo, tanah netral).

Dengan demikian, kehadiran umban tali dalam budaya Minangkabau, sekaligus menunjukkan dinamika kondisional dari lingkungan alam dan sosial budaya Minangkabau. Umban tali memiliki nilai edukasi sebagai warisan sejarah dan budaya di Minangkabau (Sumatera Barat). Pelestarian umban tali berpeluang pula dikembangkan menjadi wisata sejarah, wisata budaya, dan wisata olahraga. Tidak kalah pentingnya, informasi kesejarahan terhadap benda budaya umban tali yang sudah menjadi koleksi Museum (Museum Negeri Adityawarman) memberikan pelajaran untuk masyarakat dalam mengapresiasi benda-benda peninggalan nenek moyang di Minangkabau, khususnya dan Indonesia pada umumnya. Semoga!

DAFTAR PUSTAKA

- Ardika, I Wayan. 2007. *Pusaka Budaya dan Pariwisata*. Denpasar-Bali: Pustaka Larasan
- Asnan, Gusti. 2003. *Kamus Sejarah Minangkabau*. Padang: Pusat Pengkajian Islam dan Minangkabau (PPIM).
- Bapayuang, Yos Magek. 2015., *Kamus Baso Minangkabau*. Jakarta: Mutiara Sumber Ilmu.
- Barclay, William. 2008. *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Injil Yihanes Pasal 8-21*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Bungin, H.M. Burhan. 2009, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Cooper, Chris., et.al., 1995. *Tourism Principle and Practice*. Essex: Longman Group Limited.
- Depdikbud. 2008., *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Edisi Keempat. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985. *Peninggalan Megalitik di Kabupaten Lima Puluh Kota Propinsi Sumatera Barat*. Jakarta:Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Dobbin, Chritine. 2008. *Gejolak Ekonomi, Kebangkitan Islam, dan Gerakan Paderi. Minangkabau 1784-1847*. Depok: Komunitas bambu.

Nopriyasman dan Syafrizal : Historisitas Senjata Tradisional Umban Tali di Minangkabau

Endraswara, Suwardi. 2006. *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan: Ideologi, Epistemologi, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka.

Fischer, H.W., 1918. *Catalogus van s'Rijks Ethnographisch Museum deel-X, Midden-Sumatra (Sumatra III)*.

Gladwell, Malcolm. 2009. *David and Golieth: Underdogs, Misfits, and the Art of Battling Giant*. The Tipping Point, Blink and Outliers.

Gladwell, Malcolm. 2013, *The unheart story of David and Golieth*.
https://www.ted.com/talks/malcolm_gladwell_the_unheard_story_of_david_and_goliath/up-next?language=en.

Hamzuri dan Tiarma Rita Siregar. 1998. *Permainan Tradisional Indonesia*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan.

Kartodirdjo, Sastono. 1992. *Pendekatan Ilmu-Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia.

Klinkert, H.C., 1916. *Nieuw Maleisch-Nederlandsch Woordenboek Met Arabisch Karakter Naar de Beste en Laatste Bronnen Bewerk*.

Lembaga Alkitab Indonesia. 2006. *Alkitab*. Jakarta: Percetakan Lembaga Alkitab Indonesia. Cetakan ke-65.

Machudum, St.Dt. M., 1952. *Riwajat Perdjuaan Bangsa Indonesia dalam masa 150 tahun*. Masa Baru (dahulu A.C. Nix).

Nopriyasman dan Syafrizal : Historisitas Senjata Tradisional Umban Tali di Minangkabau

- Martamin, Mardjani. 1986. *Tuanku Imam Bonjol*. Jakarta: Depdikbud, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Proyek Inventarisasi dan Dokumen Sejarah Nasional (IDSN)..
- Meuraxa, Dada. 1974. *Sejarah Kebudayaan Sumatera*. Medan-Jakarta-Ujungpandang, Penerbit Firma Hasmar.
- Naim, Mochtar. 1984. *Merantau Pola Migrasi Suku Minangkabau*. Yogyakarta: Gadjah mada university Press.
- Nieuwenhuijzen., W.C. 1908, dalam De Meyier, J.E. 1908. *De Indische Gids. Tegen Nieuwe Serie van Het Tijdschrift Voor Nederlandsch-Indie. Vijf en Twintigste Jaargang I*. Amsterdam: J.H. De Bussy.
- Ratna, I Nyoman Kutha. 2009. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra dari Strukturalisme hingga Posstrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Radjab, Muhammad. 1964. *Perang Paderi di Sumatera barat (1803-1838)*. Djakarta: P.N. Balai Pustaka
- Stibbe, D.G. 1921. *Encyclopaedie van Nederlandsch-Indie*. Tweede Druk. Leiden: *Martinuum Nijhoff*.
- Willinck, G.D. 1909. *Het Rechtsleven Bij De Minangkabausche Maleiers*. Leiden-Boekhandel en Drukkerij: E.J. Brill.

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Awaluddin
Umur : 85Tahun
Pekerjaan : Petani
Alamat : Baringin Lubuk Kilangan Padang

2. Nama : Azwiwarman
Umur : 66Tahun
Pekerjaan : Petani
Alamat : Sungai Antuan Mungka 50 Kota

3. Nama : Baimas
Umur : 74Tahun
Pekerjaan : Petani
Alamat : Padang Arai Guguak 50 Kota

4. Nama : Emri
Umur : 69Tahun
Pekerjaan : Petani
Alamat : Padang Arai Guguak 50 Kota

5. Nama : EriWinata
Umur : 60 Tahun
Pekerjaan : Petani
Alamat : Sungai Antuan Mungka 50 Kota

6. Nama : Fitrayedi
Umur : 46Tahun
Pekerjaan : Wiraswasta
Alamat : Bungus Timur, Teluk Kabung Padang

Nopriyasman dan Syafrizal : Historisitas Senjata Tradisional Umban Tali di Minangkabau

7. Nama : Muhammad Djuir
Umur : 75Tahun
Pekerjaan : Pensiunan PNS
Alamat : Perumahan Unand Ulu Gadut Padang

8. Nama : Muhammad Yaman
Umur : 48Tahun
Pekerjaan : Walijorong Ampaleh
Tanjung Alam Tanah Datar
Alamat : Tanjung Alam Tanah Datar

9. Nama : OyonPono
Umur : 73Tahun
Pekerjaan : Pensiunan PNS
Alamat : Batukasek Lubuk Begalung Padang

10. Nama : Pilik
Umur : 72 Tahun
Pekerjaan : Petani
Alamat :Timbalun, Bungus Teluk Kabung
Padang

11. Nama : Suwardi
Umur : 70Tahun
Pekerjaan : Petani
Alamat : Baringin Lubuk Kilangan Padang

12. Nama : Syaf Anjang
Umur : 60Tahun
Pekerjaan : Petani
Alamat : Baringin Lubuk Kilangan Padang

Nopriyasman dan Syafrizal : Historisitas Senjata Tradisional Umban Tali di Minangkabau

13. Nama : Yunaldi
Umur : 60Tahun
Pekerjaan : Pengawas Sekolah/Guru
Alamat : Muaro Sijunjung
14. Nama : Zulfikar
Umur : 32 Tahun
Pekerjaan : Wiraswasta
Alamat : Tarantang Lubuk Kilangan Padang

TENTANG PENULIS



Nopriyasman, Drs., M.Hum., Dr. Lahir di Koto Baru, Dharmasraya, 2 April 1964. Dosen dan peneliti pada Jurusan Sejarah dan Magister Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas Padang; Studi S1 di Jurusan Sejarah Universitas Andalas (1988), S2 di Jurusan Sejarah Universitas Indonesia, Jakarta (1995), gelar Doktor dari Kajian Budaya, konsentrasi Politik dan Sejarah Kebudayaan. Publikasi ilmiah antara lain: “Menakar Validitas Sejarah: Kondisional Golongan Geneologis Istana Pagaruyung di Sumatera Barat”, dalam *Abad Jurnal Sejarah*, Vol. 02. Desember 2018; “Analysis of Policy and Management of Old Town Based-Tourism in Padang City”, dalam *Jurnal Tawarikh International Journal for Historical Studies*, Vol. 8, 1 October 2016 (*co-writer*); “Entertainment Pada Masa Revolusi di Sumatera Barat”, dalam *Jurnal Suluah*, Vol. 14 No. 18, Juni 2014; “Penyelamat Republik: Pancaran Pesan Sejarah Perjuangan PDRI Untuk Keutuhan Bangsa, dalam *Jurnal Analisis Sejarah*, Vol. 5, No. 1 Tahun 2014; Karya buku antara lain, *Adityawarman Sang Bintang Timur Swarnadwipa* (Padang: UPTD Museum Negeri Adityawatman – Pena Indonesia, 2016) sebagai *co-writer*; *Kerajaan Minangkabau Dalam Pusaran Badai Zaman* (Padang: UPTD Museum Negeri Adityawarman, 2015), sebagai Editor dan Penyumbang Tulisan; dan *Adabiah Perintis Pendidikan Moderen di Sumatera Barat* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013) sebagai *co-writer*. Aktif sebagai pembicara di beberapa forum seminar dan diskusi ilmiah serta nara sumber dalam berbagai kegiatan bimbingan teknis kesejarahan, budaya, dan pariwisata.

TENTANG PENULIS



Syafrizal, Drs. M.Hum., lahir di Kota Sungai Penuh pada tanggal 7 Januari 1963, menamatkan pendidikan S1 pada Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Andalas (1987) dan pendidikan S2 bidang Ilmu Sejarah pada Program Pascasarjana Universitas Indonesia (1997). Pernah mengikuti Internship Program pada SOAS University of London pada tahun 1992. Saat ini bekerja menjadi dosen pada Jurusan Sejarah FIB-Unand sebagai Lektor Kepala. Aktif menulis dan mengikuti berbagai pertemuan ilmiah, antara lain menulis artikel berjudul ““The Participation of Local Politic in West Sumatra: A Context of Indonesian Democracy Dynamic” yang dimuat dalam *Tawarikh: International Journal for Historical Studies* Vol. 1, Number 1, Oktober 2009, menulis makalah berjudul “Kemunduran Politik Aliran di Sumatera Barat pada Awal Orde Baru: Partai Perti sebagai Perbandingan” yang disajikan dalam *The International Conference On Malaysia-Indonesia Relation* di Kuala Lumpur (Universiti Malaya) pada tanggal 22-24 Oktober 2013, dan makalah yang berjudul “Pemulihan Keamanan Daerah Bergolak: Pengalaman Aceh dan Sumatera Barat” yang disajikan dalam *International Conference on Malaysia- Indonesia Relation*, di Universiti Malaya Kuala Lumpur pada tanggal 16-18 Agustus 2016.

Nopriyasman dan Syafrizal : Historisitas Senjata Tradisional Umban Tali di Minangkabau

